

UNITED NATIONS



NATIONS UNIES

UNMIS ET

United Nations Mission of Support in East Timor

PENGADILAN DISTRIK DILI

DIDEPAN PANEL KHUSUS UNTUK KEJAHATAN BERAT

Kasus No:

SURAT DAKWAAN

**WAKIL JAKSA PENDUNTUT UMUM UNTUK KEJAHATAN
BERAT**

-MELAWAN-

**WIRANTO
ZACKY ANWAR MAKARIM
KIKI SYAHNAKRI
ADAM RACHMAT DAMIRI
SUHARTONO SURATMAN
MOHAMMAD NOER MUIS
YAYAT SUDRAJAT
ABILIO JOSE OSORIO SOARES**

TRANSLATED INTO BAHASA INDONESIA

I. SURAT DAKWAAN

Wakil Jaksa Penuntut Umum untu Kejahatan Berat berdasarkan wewenangny
menurut Regulasi UNTAET 2000/16 dan 2000/30 sebagaimana telah diubah oleh
2001/25 menuntut:

WIRANTO (1)
ZACKY ANWAR MAKARIM (2)
KIKI SYAHNAKRI (3)
ADAM RACHMAT DAMIRI (4)
SUHARTONO SURATMAN (5)
MOHAMMAD NOER MUIS (6)
YAYAT SUDRAJAT (7)
ABILIO JOSE OSORIO SOARES (8)

-dengan-

KEJAHATAN TERHADAP KEMANUSIAAN:

PEMBUNUHAN, DEPORTASI dan PERSEKUSI

II. NAMA DAN DATA PRIBADI PARA TERDAKWA

- (1) Nama : **WIRANTO**
Tempat Lahir: Yogyakarta, Indonesia
Umur/Tanggal Lahir: April 4, 1947
Kebangsaan: Indonesia
Alamat: Dipercaya berada di Indonesia
Jabatan pada tahun 1999: Jendral. Menteri Pertahanan dan Keamanan Indonesia dan Panglima Tentara Nasional Indonesia
- (2) Nama: **Zacky Anwar MAKARIM**
Tempat Lahir: Indonesia
Umur/Tanggal Lahir: 1948
Kebangsaan: Indonesia
Alamat: Dipercaya berada di Indonesia
Jabatan pada tahun 1999: Mayor-Jendral. Ketua Tim Khusus/Satgas AJU; anggota Tim Pengamanan Pensuksesan Penentuan Pendapat Otonomi Khusus Timor Timur
- (3) Nama: **Kiki SYAHNAKRI**
Tempat Lahir: Karawang, Jawa Barat, Indonesia
Umur/Tanggal Lahir: April 24, 1947
Kebangsaan: Indonesia
Alamat: Dipercaya berada di Indonesia
Jabatan pada tahun 1999: Mayor Jendral. Asisten Operasi Kepala Staf Angkatan Darat, Panglima Komando Operasi penguasa Darurat Militer di Timor Leste
- (4) Nama: **Adam Rachmat DIMIRI**
Tempat Lahir: Bandung, Jawa Barat, Indonesia

- Umur/Tanggal Lahir: Nopember 29, 1949
 Kebangsaan: Indonesia
 Alamat: Dipercaya berada di Indonesia
 Jabatan pada tahun 1999: Mayor Jendral. Panglima Komando Daerah Militer IX (Bali, Nusa Tenggara Timor dan Barat)
- (5) Nama: **Suhartono SURATMAN**
 Tempat Lahir: Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia
 Umur/Tanggal Lahir: 1952
 Kebangsaan: Indonesia
 Alamat: Dipercaya berada di Indonesia
 Jabatan pada tahun 1999: Kolonel. Komandan Komando Resort Militer 164 (Timor Leste) sampai tanggal 13 Agustus 1999
- (6) Nama: **Mohammad Noer MUIS**
 Tempat Lahir: Kuala Simpang, Aceh, Indonesia
 Umur/Tanggal Lahir: 1953
 Kebangsaan: Indonesia
 Address: Dipercaya berada di Indonesia
 Jabatan pada tahun 1999: Kolonel; Komandan Komando Resort Militer 164 (Timor Leste) mulai tanggal 13 Agustus 1999
- (7) Nama: **Yayat SUDRAJAT**
 Tempat Lahir: Indonesia
 Umur/Tanggal Lahir: Tidak diketahui
 Kebangsaan: Indonesia
 Alamat: Dipercaya berada di Indonesia
 Jabatan pada tahun 1999: Letnan Kolonel; Komandan Kesatuan Tugas Tribuana VIII dan Komandan Kesatuan Tugas Intelijen, Komando Resort Militer 164 (Timor Leste)
- (8) Nama: **Abilio Jose Osorio SOARES.**
 Tempat Lahir: Laclubar, Manatuto, Timor Leste
 Umur/Tanggal Lahir: Juni 2, 1947
 Kebangsaan: Timor Leste
 Alamat: Dipercaya berada di Indonesia
 Jabatan pada tahun 1999: Gubernur Timor Leste

III. PENDAHULUAN PERNYATAAN FAKTA-FAKTA

LATARBELAKANG

1. Pada tanggal 12 Desember, 1975, sebagai tanggapan terhadap kegiatan militer Indonesia selama bulan-bulan sebelumnya, Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa mengesahkan resolusi 3485, yang mana meminta Pemerintah Indonesia agar menarik pasukan senjatanya dari wilayah Timor Leste.
2. Pada tanggal 22 Desember, 1975, Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa mengesahkan resolusi 384 yang mana mengulangi permintaan agar Pemerintah Indonesia menarik pasukan bersenjata dari Timor Leste.
3. Pada tanggal 17 Juli, 1976 Presiden Republik Indonesia mendeklarasikan Timor Leste sebagai propinsi Republik Indonesia yang ke27.
4. Pertanyaan Timor Leste berlanjut sebagai subyek perdebatan di dalam Majelis Umum dan Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Usaha untuk menyelesaikan isu Timor Leste meningkat selama tahun 1998, yang menyebabkan sebuah pengumuman pada tanggal 27 Januari, 1999, oleh Pemerintah Indonesia bahwa rakyat Timor Leste akan diperbolehkan memilih diantara otonomi didalam Republik Indonesia atau kemerdekaan.
5. Pada tanggal 5 Mei, 1999, tercapai sebuah persetujuan diantara Pemerintah Indonesia dan Portugal dan Perserikatan Bangsa-Bangsa mengenai proses dan cara untuk sebuah jajak pendapat. Termasuk dalam persetujuan itu dan lampirannya adalah syarat-syarat sebagai berikut:

“Pemerintah Indonesia akan bertanggung jawab untuk mempertahankan kedamaian dan keamanan di Timor Leste untuk memastikan bahwa jajak pendapat dilaksanakan dengan cara yang adil dan damai dalam suasana yang bebas intimidasi, kekerasan atau campur tangan dari pihak apapun.”

“Pejabat dari Pemerintah Indonesia dan Portugal tidak akan ikutserta dalam kampanye yang mendukung salah satu opsi.”

“Pejabat pemerintah Timor Leste boleh berkampanye secara pribadi. Semua kampanye semacam ini akan dilaksanakan ... tanpa menggunakan dana pemerintah dan sumber daya atau jabatan untuk membantu dengan cara lain.”

“Sebuah lingkungan yang aman tanpa kekerasan atau intimidasi dalam bentuk lain adalah syarat untuk melaksanakan pemilihan yang bebas dan adil di Timor Leste. Tanggung jawab untuk memastikan lingkungan semacam ini dan juga mempertahankan hukum dan ketertiban umum berada di tangan otoritas keamanan Indonesia yang pantas. Tidak berpihak total dari TNI (Tentara Nasional Indonesia) dan Polisi Indonesia utama dalam hal ini.”

“Polisi akan bertanggung jawab sepenuhnya untuk mempertahankan hukum dan ketertiban.”

TENTARA NASIONAL INDONESIA DI TIMOR LESTE

6. Mulai bulan Desember 1975 sampai bulan Oktober 1999 Tentara Nasional Indonesia hadir di wilayah Timor Leste. Selama waktu ini struktur-struktur militer didirikan dan personil militer ditugaskan di dalam struktur-struktur tersebut.
7. Kesatuan Teritorial Tentara Nasional Indonesia di Timor Leste adalah Komando Resort Militer 164 dengan markas besarnya di Dili. Kesatuan ini adalah bawahan Komando Daerah Militer IX yang lebih besar (meliputi Bali, Nusa Tenggara Timur dan Barat, dan Timor Leste) dengan markas besarnya di Bali.
8. Pada tahun 1999 kesatuan teritorial dan tempur dari luar Komando Daerah militer IX ditugaskan ke Timor Leste. Perwira dari Komando Pasukan Khusus [KOPASSUS] juga ditugaskan pekerjaan di Komando Resort Militer.
9. Pada tanggal 7 September, 1999 Pemerintah Indonesia mendeklarasikan darurat militer di Timor Leste dan Menteri Pertahanan dan Keamanan dan Panglima Tentara Nasional Indonesia mendirikan Komando Operasi Penguasa Darurat Militer.

PENDIRIAN KELOMPOK-KELOMPOK MILISI

10. Selama periode menjelang jajak pendapat, pejabat Indonesia mendirikan dan menguatkan kelompok-kelompok sipil untuk berkampanye untuk opsi otonomi. Kelompok-kelompok tersebut terdiri dari kelompok politik yang tanpa kekerasan dan kelompok milisi yang menggunakan kekerasan yang bertujuan untuk mempromosikan opsi otonomi di dalam jajak pendapat. Dalam kedua kasus, kelompok-kelompok didirikan dan dipertahankan dengan tindakan aktif para pejabat Indonesia di dalam Angkatan Bersenjata Republic Indonesia [ABRI, yang dinamakan ulang sebagai *Tentara Nasional Indonesia* – TNI mulai bulan April 1999. Selanjutnya disebut "TNI"] dan pemerintahan sipil.
11. Pada atau sekitar bulan Agustus 1998, **Adam Rachmat DAMIRI** mengatur agar seorang Timor Leste pemimpin pro Indonesia dapat terbang dari Timor Leste ke Denpasar, Bali untuk sebuah pertemuan. Pada pertemuan ini, **DAMIRI** memberitahkan pemimpin orang Timor Leste tersebut untuk mendirikan sebuah kelompok untuk mempromosikan integrasi.
12. Pada atau sekitar bulan Agustus 1998, **DAMIRI** mengadakan perjalanan ke Dili dan bertemu dengan para komandan TNI dan pemimpin pro Indonesia Timor Leste. **Suhartono SURATMAN** hadir pada pertemuan ini. **DAMIRI** memberitahu kelompok itu bahwa terdapat banyak perhatian internasional yang difokuskan terhadap Timor Leste dan ini merupakan masalah untuk Indonesia. Dia menyampaikan kepada mereka bahwa mereka harus merancang sebuah rencana untuk membentuk organisasi-organisasi yang akan menyebarkan perasaan pro-Indonesia di seluruh Timor Leste. Dia memberitahukan mereka bahwa mereka harus menciptakan sebuah pasukan pertahanan sipil yang tegas sesuai dengan model yang sebelumnya telah didukung oleh TNI dan bahwa pasukan ini seharusnya diperbesar dan dikembangkan untuk menjaga integrasi.

13. Pada atau sekitar bulan Nopember 1998, **Adam DAMIRI** sekali lagi mengadakan perjalanan ke Timor Leste. Selama kunjungan ini dia bertemu dengan para pemimpin pro Indonesia di Dili, termasuk orang-orang yang kemudian menjadi pemimpin kelompok-kelompok milisi. **DAMIRI** minta para laki-laki ini untuk gabung bersama dan membantu TNI untuk melawan kelompok pro kemerdekaan Gerakan Revolusi untuk Kemerdekaan Timor Leste [*Frente Revolucionária de Timor Leste Independente – Fretilin*]. Selama kunjungan ini dengan para pemimpin pro Indonesia, **DAMIRI** memuji Eurico Guterres yang akan menjadi pemimpin milisi di masa depan sebagai pemuda yang bersedia berjuang untuk integrasi dan mengatakan bahwa dia bersedia memberikan lima puluh juta rupiah kepada Guterres untuk mulai pekerjaannya.
14. Pada atau sekitar bulan Nopember 1998, **SURATMAN** bertemu dengan para pemimpin pro Indonesia Timor Leste di markasnya di Dili. **Yayat SUDRAJAT** hadir pada pertemuan ini. **SURATMAN** memberitahu kepada kelompok tersebut bahwa dia ingin Eurico Guterres, yang akan menjadi pemimpin milisi di masa depan, untuk membentuk sebuah organisasi baru untuk membela integrasi yang mirip kelompok pemuda pro Indonesia *Gada Paksi*.
15. Pada awal tahun 1999 **Zacky Anwar MAKARIM** menerima para anggota pendiri kelompok pro Indonesia Barisan Rakyat Timor Timur [BRTT] di kantornya di Jakarta. Selama pertemuan ini dia mengatakan bahwa perang gerilya akan dibutuhkan untuk mengatasi para pendukung kemerdekaan kalau opsi otonomi kalah dalam jajak pendapat.
16. Pada atau sekitar bulan Pebruari 1999, **DAMIRI** bertemu dengan para pemimpin pro Indonesia Timor Leste di Markas Besar Komando Daerah Militer IX di Denpasar, Bali. **DAMIRI** memberitahukan para laki-laki tersebut bahwa TNI siap untuk memberikan dukungan rahasia kepada pasukan pro Indonesia. Dia menjelaskan bahwa hal ini harus rahasia untuk menghindari perhatian dan kritik internasional. **DAMIRI** minta para laki-laki tersebut untuk mengumpulkan orang Timor Leste yang telah bertugas di TNI. Dia memberitahukan mereka bahwa mereka seharusnya bertemu dengan **SURATMAN** untuk menerima pengarahan selanjutnya.
17. Pada atau sekitar bulan Pebruari 1999, **SURATMAN** bertemu dengan seorang pemimpin pro Indonesia Timor Leste di Dili. Dia memberitahunya bahwa karena TNI berada dibawah sebuah resim reformasi, TNI tidak dapat ikut serta dalam operasi terbuka untuk melawan gerakan kemerdekaan. **SURATMAN** minta pemimpin pro Indonesia untuk membentuk sebuah kelompok milisi. **SURATMAN** mengatakan bahwa TNI bersedia memberikan bantuan macam apapun yang dibutuhkan oleh kelompok-kelompok milisi.
18. Pada atau sekitar bulan Pebruari 1999, **SUDRAJAT** bertemu dengan personil TNI dan para pemimpin pro Indonesia Timor Leste di markas Satuan Tugas Intelijen di Dili. **SUDRAJAT** memberitahukan kelompok tersebut bahwa Satuan Tugas Intelijen mempunyai sebuah daftar pendukung kemerdekaan yang akan dibunuh. Dia mengatakan bahwa Satuan Tugas Intelijen dan kelompok-kelompok pro Indonesia akan bekerjasama untuk melaksanakan pembunuhan ini. Dia mengatakan bahwa pasukan KOPASSUS berpakaian sebagai penjahat akan mulai melaksanakan pembunuhan pendukung pro-kemerdekaan.

19. Pada atau sekitar bulan Maret 1999, **Kiki SYAHNAKRI** bertemu dengan para pemimpin pro Indonesia Timor Leste di Markas Besar TNI di Jakarta. **SYAHNAKRI** memberitahukan kelompok tersebut bahwa TNI akan mendukung usahan pro Indonesia dan bahwa **MAKARIM** bertanggungjawab atas koordinasi kegiatan menjelang jajak pendapat. **SYAHNAKRI** memberitahukan mereka bahwa senjata api telah dikirim ke Timor Leste dan ketika mereka kembali ke Dili, mereka seharusnya menghubungi **SURATMAN** untuk mengatur pembagian senjata.
20. Pada awal tahun 1999 **Abilio Jose Osorio SOARES** mengeluarkan sebuah perintah tertulis kepada staf pemerintah yang menyatakan bahwa pegawai pemerintah yang mendukung kemerdekaan akan dipecat dari pekerjaannya.
21. Pada awal tahun 1999, **SOARES** mendorong para Bupati untuk membentuk kelompok milisi di kabupaten mereka. Beberapa Bupati tersebut menjadi pemimpin milisi.
22. Pada atau sekitar bulan Maret 1999, **SOARES** mengadakan sebuah pertemuan di kantornya di Dili. **SURATMAN** dan **SUDRAJAT** hadir pada pertemuan tersebut. **SOARES** menyampaikan kepada sekelompok pemimpin pro Indonesia Timor Leste bahwa pendukung kemerdekaan yang mengungsi dengan para pastor dan biarawati adalah komunis yang seharusnya dibunuh. Dia juga menyampaikan kepada kelompok tersebut bahwa TNI akan menyediakan senjata untuk pasukan pro Indonesia. Dia mengatakan kalau TNI tidak dapat menyediakan senjata yang cukup, dia akan melaksanakannya sendiri. Dia mengatakan bahwa dia akan menyediakan dana untuk organisasi pro Indonesia BRTT.
23. Pada atau sekitar bulan Maret 1999, **SUDRAJAT** dan anggota lalin dari TNI mengantar banyak senjata ke seorang pemimpin pro Indonesia Timor Leste. **SUDRAJAT** minta pemimpin orang Timor Leste tersebut untuk memberikan senjata-senjata kepada kelompok-kelompok milisi pro Indonesia.
24. Pada bulan April 1999, **MAKARIM** memberitahukan para komandan TNI dan pemimpin pro Indonesia Timor Leste bahwa mereka seharusnya bekerja keras untuk otonomi karena kalau otonomi kalah, lebih banyak darah akan mengalir. Dia menawar kepada para pemimpin pro Indonesia Timor Leste penggunaan senjata api otomatis dan menyuruh **SURATMAN** untuk mengatur pengambilan dan pembagian senjata-senjata tersebut.
25. Pada atau sekitar bulan April 1999, **SURATMAN**, setelah diminta oleh **MAKARIM** untuk menyediakan senjata api otomatis kepada para pemimpin pro Indonesia Timor Leste, menyuruh bawahannya **SUDRAJAT** untuk mengatur pengambilan dan pembagian senjata-senjata tersebut.
26. Para pejabat TNI dan pemerintah sipil membantu mendirikan sebuah organisasi payung didirikan, dimana semua kelompok-kelompok milisi diatur. Organisasi tersebut dinamakan Pasukan Pejuang Integrasi [PPI]. Joao Tavares menjadi pemimpinnya dan Eurico Guterres adalah wakilnya.
27. Pada tanggal 17 April, 1999 PPI mengadakan sebuah apel raksasa didepan Gedung utama Pemerintah di Dili. **SYAHNAKRI**, **SURATMAN** dan **SOARES** hadir selama apel raksasa tersebut.

28. Pada atau sekitar bulan April 1999, **SOARES** meminta dan terima persetujuan Presiden untuk mengalihkan 60% [53 milyar rupiah] dari anggaran belanja Pembangunan Daerah Timor Leste untuk mendukung program "Sosialisasi Otonomi"; sebuah program yang dirancang untuk mempromosikan persasaan pro Indonesia di Timor Leste.
29. Setelah terima persetujuan untuk mengalihkan dana ke program Sosialisasi Otonomi, **SOARES** mengeluarkan sebuah perintah tertulis kepada semua Bupati memberitahukan mereka bagaimana uang pembangunan akan digunakan. **SOARES** menyaratkan bahwa paling sedikit 20% dari uang ini digunakan untuk mendukung kelompok-kelompok milisi.
30. Pada atau sekitar bulan Mei, 1999, **MAKARIM** mengadakan sebuah pertemuan di Farol, Dili yang melibatkan pemimpin pro Indonesia Timor Leste. Pada pertemuan tersebut **MAKARIM** mengatakan bahwa kalau kemerdekaan menang jajak pendapat berarti gerilya akan digunakan untuk menciptakan kekacauan di Timor Leste.
31. Pada atau sekitar bulan Juni 1999, **SURATMAN** mengadakan sebuah pertemuan di markasnya di Dili. Dia memberitahukan sekelompok perwira TNI, prajurit biasa dan milisi bahwa kalau otonomi kalah dalam jajak pendapat, segalanya yang telah diberikan ke Timor Leste oleh pemerintah Indonesia harus dihancurkan. **SURATMAN** memberitahukan mereka bahwa kalau kemerdekaan menang, akan terjadi kebijakan bumi hangus supaya Timor Leste merdeka akan harus mulai tanpa apa-apa. Dia mengatakan bahwa semua pasukan di Timor Leste harus melaksanakan perintah tersebut.
32. Pada atau sekitar bulan Juli, 1999 **SUDRAJAT** memberikan uang kepada sebuah kelompok milisi dan menyuruh salah satu anggota milisi untuk pergi ke pulau Rote dan membeli beberapa senjata rakitan.
33. Selama periode menjelang jajak pendapat, Pemerintah Indonesia dan TNI membantu mendirikan milisi pro Indonesia. Mereka menyediakan pelatihan, dana, senjata dan dukungan material dalam bentuk lain kepada milisi-milisi tersebut. Di beberapa kabupaten Timor Leste, para komandan TNI mengangkat bawahan TNI mereka untuk memimpin kelompok-kelompok milisi, di kabupaten lain para komandan TNI memberikan perintah dan dukungan kepada kelompok-kelompok milisi.
34. Selama tahun 1999, dengan dukungan TNI dan administrasi sipil, lebih dari 25 kelompok milisi beroperasi di seluruh Timor Leste. Tujuannya adalah untuk meyakinkan rakyat Timor Leste untuk mendukung opsi otonomi di dalam Indonesia pada jajak pendapat.
35. Setelah kelompok-kelompok milisi didirikan, para komandan TNI di kabupaten Timor Leste memerintahkan dan mengarahkan milisi mengenai kelakuannya. Kelompok-kelompok milisi, dengan dukungan dan bantuan TNI dan bekerjasama dengan para prajurit TNI, berpartisipasi dalam sebuah serangan yang luas atau sitimatis, berperan dan beroperasi dengan bebas hukuman.

SERANGAN YANG LUAS ATAU SISTIMATIS

36. Sebuah serangan yang luas atau sistimatis diarahkan kepada rakyat Timor Leste selama tahun 1999. Serangan tersebut terjadi selama dua periode kekerasan intensif yang terkait. Periode pertama terjadi setelah pengumuman pada tanggal 27 Januari 1999 oleh Pemerintah Indonesia mengenai jajak pendapat. Periode ini berakhir pada tanggal 4 September 1999, tanggal pengumuman hasil jajak pendapat dimana 78.5 persen memilih untuk tidak setuju usulan otonomi. Periode kedua terjadi setelah pengumuman hasil jajak pendapat pada tanggal 4 September, 1999 sampai tanggal 25 Oktober, 1999.
37. Serangan yang luas atau sitimatis tersebut dilaksanakan oleh para prajurit TNI bekerjasama dengan kelompok-kelompok milisi yang dikendalikannya. Serangan tersebut merupakan bagian dari sebuah kebijakan untuk mempertahankan Timor Leste dibawah wewenang Pemerintah Indonesia.
38. Serangan yang luas atau sistimatis tersebut adalah bagian dari sebuah kampanye kekerasan yang telah direncanakan dan termasuk ancaman terhadap nyawa, intimidasi, penganiayaan dan pembunuhan. Serangan tersebut juga termasuk pembakaran secara luas dan merusakkan harta milik.
39. Serangan yang luas atau sitimatis tersebut mengakibatkan pemindahan internal ribuan penduduk sipil dan pemindahan paksa terhadap bagian-bagian besar rakyat ke Timor Barat.
40. Serangan yang luas atau sistimatis tersebut diarahkan terhadap rakyat dari semua golongan umur, tetapi terutama terhadap mereka yang dianggap pendukung kemerdekaan. Orang-orang tersebut yang dianggap anggota aktif Dewan Nasional Perlawanan Timor Leste [*Conselho Nacional da Resistencia Timorese* - CNRT] ditargetkan secara khusus.

IV. PERNYATAAN KHUSUS FAKTA-FAKTA

PEMBUNUHAN

41. Selama tahun 1999 banyak penduduk sipil dibunuh oleh TNI atau oleh kelompok-kelompok milisi yang mereka kendalikan. Pembunuhan tersebut dilakukan sebagai bagian dari serangan yang luas atau sistimatis terhadap rakyat. Ciri khas yang serupa dalam semua pembunuhan adalah bahwa para korban dianggap pendukung kemerdekaan. Serangan yang luas atau sistimatis tersebut termasuk tetapi tidak dibatasi dengan pembunuhan-pembunuhan sebagai berikut:

KABUPATEN BOBONARO

Cailaco - April 12, 1999

42. Pada tanggal 12 April, 1999 Manuel Gama, Ketua Bagian Keuangan di Kabupaten Bobonaro, dibunuh oleh penyerang yang tidak diketahui ketika sedang melakukan perjalanan dari kecamatan Cailaco ke maliana.
43. Ketika Komandan TNI di Komando Distrik Militer Kabupaten Bobonaro mendengar mengenai pembunuhan Gama, dia memimpin sekelompok prajurit TNI dan Bupati ke desa Marco dimana Gama sebelumnya tinggal. Dari beranda rumah Gama, Komandan TNI mengumumkan bahwa para penduduk Cailaco akan dibunuh. Para prajurit TNI dan milisi kemudian mulai mengumpulkan orang-orang yang mereka anggap sebagai pendukung kemerdekaan.
44. Para prajurit TNI membawa pergi Joao Evangelista Lima Vidal, Carlito Mau Leto dan Domingos Resi Mau ke atas sebuah bukit di desa Poegoa, dimana mereka menembak dan membunuh para laki-laki tersebut.
45. Para prajurit TNI dan milisi membawa pergi Paulino Soares, Jose Pau Lelo, Antonio Soares dan Manuel Maulelo Araujo ke pos SGI di Marco dimana mereka menembak dan membunuh para laki-laki tersebut.
46. Komandan TNI menyampaikan kepada orang-orang yang kumpul di sekeliling rumah Gama bahwa, kalau perlu, lebih banyak pendukung kemerdekaan akan dibunuh.
47. Selama hari-hari kemudian, para prajurit TNI dan milisi melakukan perjalanan ke desa-desa disekitar Cailcao dan membunuh paling sedikit 4 penduduk sipil lain lagi yang dianggap mendukung kemerdekaan.
48. Pada tanggal 19 April, 1999 para prajurit TNI dan milisi menculik Aparicio Mali Tae dan Carlos Sama Lelo dari pos TNI di Purugua. Mayatnya kemudian ditemukan terkubur dekat pos Intelijen TNI di Marco.
49. Pada tanggal 19 April, 1999 para milisi membunuh Armando Soares dan Antonio Bazile dengan cara menyerang dengan parang.
50. Pada tanggal 20 April, 1999 para prajurit TNI dan milisi menembak dan membunuh Cornelius da Silva dan Jose Barros.

Polres Maliana - September 8 dan 9, 1999

51. Selama bulan-bulan menjelang jajak pendapat, unsur-unsur TNI yang bertugas di kecamatan Maliana mengarahkan pembentukan dan kegiatan milisi *Dadurus Merah Putih*. Seorang Letnan Satuan Tugas Intelijen berperan sebagai komandan utama milisi.
52. Mulai dari sekitar tanggal 2 September 1999, milisi dan unsur-unsur TNI dan polisi memulai sebuah kampanye untuk memaksa rakyat yang tinggal di dan sekitar Maliana agar meninggalkan rumah-rumahnya. Mereka memerintahkan pendukung kemerdekaan agar pindah ke kantor Kepolisian Resort di Maliana dan para pendukung Indonesia agar pindah ke Komando Distrik Milier di Maliana.
53. Pada tanggal 2 September, 1999 para prajurit TNI dan milisi menyerang Ruben B. Soares di rumahnya di Raifun. Mereka memukulnya dan menikamnya sehingga meninggal. Selama penyerangan, Domingos Pereira menghalangi dan ditembak oleh seorang prajurit TNI; milisi kemudian menikam laki-laki tersebut sehingga meninggal.
54. Sampai pada tanggal 8 September, 1999, satu kelompok besar yang terdiri kebanyakan dari pendukung kemerdekaan telah dipaksa pindah dari rumah-rumah mereka dan sedang tinggal di halaman kantor Polres Maliana.
55. Pada sore hari tanggal 8 September, 1999 terjadi apel di banyak pos milisi di Maliana. Apel-apel tersebut dilaksanakan oleh personil Intelijen TNI dan prajurit TNI lain. Di apel-apel tersebut ini, para milisi disuruh membawa senjata mereka untuk sebuah operasi di Polres. Para milisi juga disediakan dengan pedang.
56. Pada sore hari tanggal 8 September, 1999, di Komando Rayon Militer seorang perwira Intelijen TNI mengumpulkan sejumlah besar milisi dan prajurit TNI. Kepada kelompok ini dia memberi beberapa nama pendukung pro kemerdekaan yang mengungsi di Polres. Dia memerintahkan milisi untuk pergi ke Polres dan membunuh orang tersebut. Seorang sersan TNI menyuruh para milisi untuk menggunakan topeng dan menghitamkan wajah mereka.
57. Sekelompok besar prajurit TNI dan milisi pergi ke Polres dan mengempungnya. Kemudian mereka menyerang rakyat tidak bersenjata yang berada di dalam. Mereka menyerang dengan parang dan benda tajam lain. Mereka membunuh paling sedikit 13 orang: Manuel Barros, Julio Barros, Domingos Goncalves Ferreira, Jose da Costa Guterres, Francisco Barreto, Francisco Martins, Jose Abel, Martinho Marques, Jose Barros Soares, Damiao Cruz, Joaquin Monteiro Goncalves, Jose Moniz da Cunha dan Daniel Barreto.
58. Selama penyerangan, anggota Brigade Mobil [BRIMOB] yang bersenjata tidak melakukan apapun untuk melindungi rakyat yang berada di dalam dan pada beberapa kasus mereka mencega orang melarikan diri dari pagar depan halaman dengan cara memukul dengan buntut senjata. Setelah serangan, perwira Intelijen TNI memerintahkan para prajurit TNI dan milisi untuk mengumpulkan mayat orang yang telah mereka bunuh dan mengangkutnya kedalam sebuah trek dan membuangnya. Dengan mengikuti perintah tersebut, mayat-mayat dibuang ke laut.

59. Pada tanggal 8 September, 1999 para prajurit TNI dan milisi menyerang penduduk desa di sebuah daerah yang namanya Sibi. Ketika penyerangan Mariana da Costa ditembak dan dibunuh. Carlito Freitas bersembunyi di semak-semak sekitar 250 meter dari tempat dimana Mariana da Costa dibunuh dan setelah serangan dia ditemukan mati.
60. Pada tanggal 9 September, 1999 para prajurit TNI dan milisi menemukan bahwa sejumlah laki-laki telah lolos dari Polres ketika serangan dan sedang bersembunyi di daerah luar kota. Seorang sersan TNI memimpin milisi dalam pencarian untuk para laki-laki tersebut. Mereka ditemukan bersembunyi di palung dekat daerah Mulau. Mereka membunuh paling sedikit 13 dari laki-laki tersebut ini: Carlos Maia, Manuel Magalhaes, Augustino dos Santos Marques, Lamberto Benevides, Abilio Marques Vicente, Jose Barreto, Paul da Silva Barreto, Ernesto da Coli, Luis Soares, Pedro Luis, Lucas dos Santos, Joni Lopes dan Adelino. Setelahnya mereka memuat mayat-mayatnya ke atas sebuah trek. Mayatnya kemudian dibuang ke laut. Kebanyakan mayat tidak pernah ditemukan.
61. Pada tanggal 16 September, 1999 para milisi menembak, memukul dan memotong sehingga mati Augusto Noronha di Raimea.
62. Pada tanggal 16 September, 1999 para prajurit TNI dan milisi memukung sehingga mati Antonio Franca, seorang pendukung kemerdekaan, di Raimea.

KABUPATEN COVA LIMA

63. Pada tanggal 12 April, 1999 para milisi menikam Sabino Gusmao sehingga meninggal.
64. Pada tanggal 23 April, 1999 para milisi memotong Benedito dos Nascimento sehingga meninggal.
65. Pada tanggal 23 April, 1999 para prajurit TNI dan milisi menyerang, menikam dan membunuh Alexio Xiemenes, Tomas Cardoso dan Paulus Xiemenes, yang adalah pendukung kemerdekaan.
66. Pada tanggal 13 Mei, 1999 para milisi menembak dan memotong Jose Afonso Amaral sehingga meninggal.
67. Pada tanggal 28 Mei, para milisi menembak dan membunuh Domingos Martins dan Gabriel Amaral, keduanya adalah pendukung kemerdekaan.
68. Pada tanggal 28 Mei, 1999 para milisi menculik Vasco Amaral, seorang pendukung kemerdekaan. Mayatnya ditemukan dua hari kemudian.
69. Pada tanggal 27 Agustus, 1999 para milisi menikam Jaime da Costa Nunes sehingga meninggal, ketika itu dia membagi kartu pemilihan kepada para pendukung kemerdekaan.
70. Pada tanggal 4 September, 1999 para milisi menangkap dan memukul sehingga meninggal Raimundo Mali, Martinho do Rego dan Abel Pereira.

71. Pada tanggal 5 September, 1999 para milisi menikam Felix Mali sehingga meninggal.
72. Pada tanggal 6 September, 1999 para milisi menculik Albino Nahak, yang dianggap sebagai pendukung kemerdekaan. Mayatnya ditemukan pada tanggal 15 Oktober 1999.
73. Pada tanggal 6 September 1999 para milisi menembak, menikam dan membunuh Agapito Amaral yang adalah seorang pendukung kemerdekaan. Kemudian mereka menikam sehingga meninggal Rosalina Belak, ibu kandung Agapito Amaral.

Gereja Suai - September 6, 1999

74. Diantara bulan Januari dan September 1999 rakyat dari seputar kabupaten Suai mengungsi di Gereja Ave Maria, juga dikenal sebagai Gereja Suai. Mereka mengungsi dari kekerasan yang dilakukan oleh para prajurit TNI dan milisi *Laksaur*.
75. Pada tanggal 4 dan 5 September, 1999 para prajurit TNI dan milisi yang disenjatai dengan pedang, parang dan senjata api, mulia bergerak sekeliling bagian luar halaman gereja, menembak senjata api mereka ke udara dan mengancam rakyat yang berada di dalam.
76. Pada tanggal 5 September, 1999 para penduduk desa diberitahu oleh salah seorang pastor bahwa gereja tidak aman lagi buat mereka dan bisa terjadi serangan oleh para prajurit TNI dan milisi. Dia menyarankan para penduduk desa untuk mengungsi di tempat lain. Sekitar 500 penduduk desa lari dari halaman gereja.
77. Pada siang hari tanggal 6 September, 1999 para milisi berbari menuju gereja. Bupati, ayng mengenakan seragam TNI dan disenjatai dengan senjata api laras panjang, mengikuti di belakang para milisi. Para prajurit TNI dan milisi mengepung halaman gereja dan mulai menembak de dalam halaman gereja.
78. Sebagai akibat dari penyerangan tersebut, banyak penduduk sipil termasuk 3 pastor dibunuh dan banyak lain mengalami luka berat.
79. Pada tanggal 7 September, 1999 para prajurit TNI dan milisi kembali ke gereja dan mengumpulkan mayat-mayat. Mereka menumpuk beberapa mayat dan membakarnya. Mereka memuat mayat yang tersisa ke atas trek-trek dan membawanya ke Timor Barat. Mayat 30 korban serangan tersebut didapatkan kemudian hari dari kuburan di Timor Barat.
80. Pada tanggal 7 September, 1999 para prajurit TNI dan milisi menculik Jose dos Reis, seorang pendukung kemerdekaan. Dia kemudian ditikam dan dipukul sehingga meninggal oleh para prajurit TNI dan milisi.
81. Pada tanggal 7 September, 1999 para milisi menculit dan membunuh Domingos Bau Koli, seorang pendukung kemerdekaan.

82. Pada tanggal 7 September, 1999 para milisi menculik Alfredo Nahak, seorang pendukung kemerdekaan yang aktif. Mayatnya ditemukan pada bulan Nopember 1999.
83. Pada tanggal 8 September, 1999 para prajurit TNI dan milisi memotong Suri Atok dan Jose Ramos dengan parang, membunuh dua-duanya.
84. Pada tanggal 8 September, 1999 para milisi menikam dan membunuh Simplicio Doutel Sarmento.
85. Pada tanggal 8 September, 1999 para milisi menculit Manuel Noronha. Mayatnya kemudian ditemukan oleh keluarganya.
86. Pada tanggal 9 September, 1999 para milisi menangkap Johanes Tahu dan Paulus Xiemenes, yang keduanya adalah pendukung kemerdekaan. Atas perintah seorang perwira TNI milis menembak, menikam dan membunuh kedua laki-laki tersebut.
87. Pada tanggal 9 September, 1999 para prajurit TNI dan milisi menculik Elizario Martins dan Mateus Amaral. Mayat kedua laki-laki tersebut ditemukan kemudian.
88. Pada tanggal 12 September, 1999 para prajurit TNI dan milisi menyerang desa Laktos. Di desa tersebut mereka menembak dan membunuh atau memotong sehingga meninggal 14 penduduk sipil: Jeraldo Amaral Bau, Ernesto Carvalho, Anito Mali, Anito Carvalho Monis, Danial Monis Aci, Danial Monis Taek, Domingos Luan Amaral, Abel Soares, Alberto Ferreira, Antonio Amaral Bau, Jose do Rego, Anito Amaral, Buaventura de Araujo dan Eurico Amaral Bau.
89. Pada tanggal 15 September, 1999 para milisi memotong Carlos Yosep dan Patricio de Jesus Xiemenes Mauk, keduanya pendukung kemerdekaan, sehingga meninggal.
90. Pada tanggal 19 September, 1999 para prajurit TNI dan milisi menangkap Jose Pereira Coli, seorang pendukung kemerdekaan. Dia diinterogasi dan dipukul berat. Seorang prajurit TNI kemudian membawanya pergi dengan sebuah sepeda motor. Mayatnya ditemukan oleh keluarganya kemudian.
91. Pada tanggal 25 September, 1999 para milisi menyerang dan menembak ke arah sekelompok penduduk sipil di sebuah hutan dekat Nikir, dan membunuh Titus Mali, Damiao Xiemenes dan Januario Maya.
92. Pada tanggal 26 September, 1999 para milisi menyerang dan menembak ke arah sekelompok penduduk desa yang bersembunyi di hutan dekat Wetabe, dan membunuh Paulino Cardoso.
93. Pada tanggal 26 September, 1999 para milisi menyerang dan menembak ke arah sekelompok penduduk desa yang bersembunyi di hutan dekat Wesei, dan membunuh Domingos Barros.
94. Pada tanggal 5 Oktober, 1999 para milisi menyerang dan menembak ke arah sekelompok penduduk desa yang bersembunyi di desa Laketo Forest, dan membunuh Lorenzo Gusmao dan Nazario Guterres.

95. Pada tanggal 6 Oktober, 1999 para milisi menyerang para penduduk desa Lookeu, menembak dan membunuh Fredrico Barros.
96. Pada tanggal 6 Oktober, 1999 para milisi menembak dan membunuh Luis Rosaliho.

KABUPATEN DILI

Apel Raksasa Dili - April 17, 1999

97. Pada tanggal 17 April, 1999, para pemimpin Pasukan Pejuang Integrasi (PPI) mengatur sebuah apel raksasa pro-otonomi dan memerintahkan para anggota milisi dari seluruh Timor Leste agar hadir.
98. Selama apel raksasa, Eurico Guterres, Wakil Komandan PPI, bicara kepada orang-orang dan memberitahukan mereka bahwa orang yang melawan integrasi dengan Indonesia adalah musuh. Dia memerintahkan para wakil negara, dan mereka yang membantu pasukan negara, untuk menangkap orang anti-integrasi dan menembak mereka kalau mereka melawan. Guterres mengidentifikasi Mario Carrascalao sebagai pengkhianat dan mengatakan bahwa rakyat Timor Leste tidak bisa bersatu karena keberadaan Carrascalao.
99. Langsung setelah apel raksasa, para prajurit TNI dan milisi membagi dalam kelompok dan menyerang sasaran-sasaran di sekeliling kota. Mereka merusak harta milik dan menyerang rakyat yang dianggap pendukung kemerdekaan. .
100. Pada salah satu serangan ini, milisi dan prajurit TNI menyerang rumah Manuel Carrascalão, saudaranya Mario, dimana lebih dari 100 penduduk sipil mengungsi. Prajurit TNI dan milisi menembak, menikam atau memukul 12 rakyat tersebut sampai meninggal. Rakyat tersebut adalah Manelito Carrascalao, Eduardo de Jesus, Alberto dos Santos, Antonio da Silva Soares, Januario Pereira, Raul dos Santos Cancela, Joao dos Santos, Crisanto dos Santos, Rafael da Silva, Afonso Riberio, Cesar dos Santos dan Augustino Benito. Prajurit TNI dan milisi juga merusak rumah Carrascalao.
101. Ketika mendengar mengenai serangan terhadap rumahnya, Manuel Carrascalao mencari bantuan dari **SURATMAN**. **SURATMAN** ketawa terhadap permintaannya dan mengusulkan bahwa dia seharusnya mendapat bantuan dari CNRT.
102. Selama tanggal 17 April, 1999 prajurit TNI dan milisi menyerang rakyat dan merusak harta milik di daerah Benamauk, Mascarenhas, Metiaut, Colmera dan Kakaolidum di Dili.
103. Di Benamauk, prajurit TNI dan milisi menembak dan membunuh Manuel Pinto.

Dioses Dili dan Rumah Uskup Belo – September 5 dan 6, 1999

104. Pada tanggal 5 September, 1999 **WIRANTO, MAKARIM, SYAHNAKRI, DAMIRI** dan **MUIS** hadir pada sebuah pertemuan di Dili. Uskup Carlos Ximenes Felipe Belo minta agar **WIRANTO** bertindak untuk mengendalikan para milisi dan mengembalikan keadaan normal. **WIRANTO** menjawab dengan memerintahkan **MUIS** untuk menangani para milisi dan mengembalikan keadaan normal.
105. Kemudian pada hari itu para prajurit TNI dan milisi menyerang halaman Dioses Dili dan rakyat yang mengungsi disana. Jose Fernando Nilton da Costa ditikam dan meninggal kemudian pada hari itu. Jose Martins de Sousa, Fransisco Boavido dan Eugenio da Costa dilihat masih hidup terakhir kali setelah serangan didepan para milisi. Leonel da Silva de Oliveira hilang selama penyerangan dan tidak pernah dilihat masih hidup sejak itu. Banyak rakyat lain mengalami luka berat selama penyerangan.
106. Setelah penyerangan Cassiano Morais, Hilario Boavida, Lorenzo Boavido, Jorge Mesquita da Costa Rego, Mario Belo, Thomas Belo, Tiago Kofi, Vergilio Fernanda Augusto da Costa, Marito Mesquita dan Alexandre Mesquita da Costa Rego dipaksa masuk ke dalam trek dan dibawa pergi oleh milisi. Mayatnya ditemukan kemudian di Tasi Tolu, dekat Dili.
107. Pada tanggal 6 September, 1999 Uskup Belo telepon kepada **MUIS** dan meminta perlindungan TNI untuk sekitar 5,000 rakyat yang mengungsi dari kekerasan milisi di halaman rumahnya. Dia minta **MUIS** untuk membantu evakuasi para pengungsi dari halaman tersebut dimana mereka berada dalam bahaya serangan yang akan terjadi. **MUIS** mengatakan kepada Uskup Belo bahwa dia tidak dapat melakukan ini karena tidak ada kendaraan.
108. Kemudian pada hari itu para prajurit TNI dan milisi menyerang rumah Uskup Belo dan membunuh paling sedikit 1 orang sipil. Mereka menyerang rakyat yang mengungsi di sana dan mencuri barang miliknya. Para prajurit TNI dan mengancam bahwa mereka akan membunuh orang yang tidak turuti.
109. Pada tanggal 6 September, 1999 milisi menyerang halaman Panitia Internasional Palang Merah dan membunuh paling sedikit satu orang sipil.

KABUPATEN LAUTEM

110. *Tim Alfa* adalah sebuah kelompok milisi yang telah didirikan oleh TNI pada tahun 1980an. Pada awal tahun 1999, unsur-unsur TNI dan administrasi sipil menguatkan *Tim Alfa* untuk melawan orang Timor Leste yang dianggap mendukung kemerdekaan.
111. Pada tanggal 21 April, 1999 milisi *Tim Alfa* dan perwira KOPASSUS memukul berat dan mengudungkan Evaristo Lopes, seorang pendukung kemerdekaan. Lehernya dipotong dan dia dibunuh.
112. Pada tanggal 21 September, 1999 milisi *Tim Alfa* menembak dan membunuh Alfredo de Araujo dan Kalistu Rodrigues.

Tim Alfa di Verukoco - September 25, 1999

113. Pada tanggal 25 September, 1999 milisi *Tim Alfa* menyiapkan sebuah penghalang jalan disamping Sungai Maliana, deka desa Verokoco, untuk mencegah dan menyerang sekelompok pastor dan biarawati yang sedang dalam perjalanan dari Los Palos ke Baucau. Mereka disenjatai dengan senjata SKS..
114. Ketikan kendaraan mendekati penghalangan jalan, milisi menembakkan senjata mereka ke dalam kendaraan. Ketika tembakan berhenti, beberapa penumpang dapat keluar dari kendaraan. Milisi mencengam dan menikam orang tersebut dengan parang dan menembak orang tersebut dengan senjata api.
115. Milisi mendorong mayat kedalam kendaraan dan kendaraan didorong kedalam sungai. Sebuah granat tangan kemudian dilemparkan kedalam sungai untuk memastikan bahwa tidak ada yang selamat. Akhirnya, seorang laki-laki lain yang telah ditangkap oleh milisi dicengam sampai mati dengan sebuah parang dan dilempar ke dalam sungai.
116. Di dalam serangan tersebut, milisi membunuh Pastor Brother Jacinto Xavier, Pastor Fernando dos Santos, Pastor Valerio da Conceicao, Suster Erminia Cazzagina, Suster Celeste de Carvalho, Agus Muliawan, Cristovao Rudy Barreto, Titi Sandora Lopes dan Izino Freitas Amaral.

KABUPATEN LIQUICA

117. Pada tanggal 5 April, 1999 sekelompok penduduk desa dari Liquica menemukan prajurit TNI dan milisi yang disenjatai dengan senjata otomatis. Para prajurit TNI dan milisi mulai menembak ke arah kelompok, termasuk Thomas de Jesus, yang ditembak dan meninggal 4 hari kemudian.
118. Pada tanggal 5 April, 1999 para prajurit TNI dan milisi menemukan Herminio dos Santos, seorang pendukung CNRT, mengungsi di sebuah pos TNI. Seorang prajurit TNI memotong lehernya dan menikamnya sehingga meninggal.
119. Pada tanggal 5 April, 1999 milisi menculik Laurindo da Costa Goncalves, seorang pendukung CNRT, dari rumahnya. Kemudian pada hari itu, seorang prajurit TNI memberitahukan keluarga Laurindo da Costa Goncalves bahwa dia telah dibunuh.
120. Pada tanggal 5 April, 1999 Ilidio dos Santos dan keluarganya mengungsi ke Komando Rayon Militer. Sesudah itu, 6 orang milisi tiba dan membunuh keluarga tersebut dengan sebuah parang. Para prajurit TNI dan petugas Intelijen hadir dan tidak melakukan apapun untuk mencegah pembunuhan tersebut.

121. Selama hari-hari menjelang tanggal 6 April 1999, sekelompok rakyat yang besar berkumpul di gereja Liquica mengungsi dari milisi *Besi Merah Putih* dan unsur-unsur TNI yang sedang melakukan kampanye kekerasan di kabupaten tersebut. Para prajurit TNI dan milisi, dan juga Polisi dan BRIMOB mengepung gereja. Milisi mengganggu dan mengintimidasi para pengungsi dengan mengatakan bahwa mereka akan dibunuh kalau tetap di gereja. Para pemimpin milisi memerintahkan anggotanya bahwa mereka nanti harus serang gereja dan membunuh orang yang bersembunyi di dalam dan juga mereka yang berusaha lari.
122. Pada siang hari tanggal 6 April, 1999 sebuah tembakan senjata didengarkan dari arah gereja. Pasukan Brimob kemudian mulai menembak ke arah gereja dan milisi secara fisik menyerang orang yang berada di dalam. Gas air mata dilemparkan ke rumah pastor dengan demikian memaksa banyak pengungsi untuk lari keluar. Sedangkan para pengungsi berusaha melarikan diri dari halaman gereja, prajurit TNI dan milisi menembak senjatanya ke dalam kumpulan banyak orang tersebut yang terdiri dari laki-laki, perempuan dan anak-anak, dengan demikian membunuh banyak dari mereka. Milisi juga menyerang pengungsi dengan parang, pisau, panah dan senjata rakitan.
123. Otoritas sipil dan militer memerintahkan para milisi untuk membuang mayat-mayat di berbagai lokasi sekeliling Liquica. Polisi, prajurit TNI dan milisi memuat berlusin mayat ke trek. Mereka membuang beberapa mayat ke dalam Danau Masi dan mengubur yang lain di lokasi berbeda di sekitar desa Maubara. Tidak semua tempat kuburan telah ditemukan dan jumlah yang meninggal tidak diketahui.
124. Pada tanggal 7 April, 1999 para prajurit TNI, polisi dan milisi menangkap Fernando da Costa, seorang pendukung CNRT, dan menikamnya sehingga mati.
125. Pada tanggal 9 April, 1999 milisi menculik Carlos, seorang pendukung CNRT. Lehernya dipotong dan dia ditikam sehingga mati.
126. Pada tanggal 15 April, 1999 para prajurit TNI dan milisi menyerang Henrique Borges, Carlos dos Santos da Costa dan Leo Lakon. Henrique Borges ditembak dan dibunuh, dua yang lain ditikam sehingga mati.
127. Pada tanggal 27 April, 1999 para prajurit TNI, polisi dan milisi menangkap Tobias Alves Correia dan Elias Ataidi yang dianggap pendukung kemerdekaan. Para prajurit TNI memerintahkan milisi untuk membunuh orang tersebut dan keduanya ditikam sehingga mati.
128. Pada tanggal 8 Agustus, 1999 polisi dan milisi menangkap Mariano da Costa. Para prajurit TNI memerintahkan para milisi untuk membunuh orang tersebut di Timor Barat.
129. Pada tanggal 3 September, 1999 para prajurit TNI dan milisi menculik Pedro Alves, Jacinto dos Santos dan Francisco da Silva yang dianggap sebagai pendukung kemerdekaan. Hari berikutnya para prajurit TNI dan milisi menembak dan membunuh Jacinto dos Santos, dan mereka menembak, memukul, menikam dan membunuh Pedro Alves dan Francisco da Silva.

130. Pada tanggal 7 September, 1999 milisi menikam dan membunuh Paulo Goncalves. Mereka juga menembak dan menikam Guilherme Alves dan Clementino Goncalves. Para prajurit TNI yang hadir tidak melakukan apapun untuk menghentikan pembunuhan tersebut.
131. Pada tanggal 12 September, 1999 para prajurit TNI menembak dan membunuh Augusto Goncalves.

KABUPATEN OECUSSI

Passabe - September 8 dan 10, 1999

132. Pada tanggal 8 September, 1999 para prajurit TNI dan milisi *Sakunar* menyerang desa-desa Nibin, Kiobiselo dan Tumin di kecamatan Passabe kabupaten Oecussi. Mereka membakar rumah, membunuh ternak dan menyerang penduduk yang dianggap pendukung kemerdekaan.
133. Di Nibin, para prajurit TNI dan milisi membunuh kepala desa: Armando Sani.
134. Di Kiobiselo, para prajurit TNI dan milisi membunuh 8 laki-laki: Victor Punef, Yacobus Sici, Jose Noni Maknaun, Augustino Ulan, Zacharias Ena, Mikhael Sasi, Yacobus Oki dan Jose Sici.
135. Di Tumin, para prajurit TNI dan milisi membunuh 9 laki-laki: Marcos Sufa Afoan, Filippus Tualaka, Laurentino Ulan Cono, Augustino Neno, Naub Lape, Alberto Afoan, Nenu Catu, Ciprianus Anin dan Francisco Elu.
136. Pada tanggal 9 September, 1999 para prajurit TNI dan milisi kembali ke desa-desa. Mereka memaksa para penduduk desa untuk melintasi perbatasan ke Timor Barat dan memerintahkan mereka untuk mendaftarkan diri di kantor kecamatan Imbate. Di kantor pemerintah ini, pemuda dipisahkan dari penduduk desa yang lain dan diikat berpasangan. Para prajurit TNI dan milisi kemudian membarisi laki-laki ini lewat Sungai Noel Passabe River kembali ke Timor Leste ke sebuah tempat yang dinamakan Nifu Panief.
137. Di Nifu Panief, para prajurit TNI dan milisi menembak, memotong atau menikam 47 dari laki-laki tersebut sehingga mati. Setelah membunuh para laki-laki tersebut, para prajurit TNI dan milisi memaksa para penduduk desa Passabe untuk menggali kuburan untuk menguburkan mayat para korban.

Makelab – Oktober 20, 1999

138. Pada tanggal 20 Oktober, 1999 para prajurit TNI dan milisi *Sakunar* menyerang dan menangkap sejumlah besar rakyat yang bersembunyi di gunung Betunes. Para prajurit TNI dan milisi memaksa para tahanan berjalan kaki ke pasar di Makelab. Para prajurit TNI dan milisi menjaga rakyat ketika mereka ditahan di tempat tersebut.

139. Milisi membawa Jusstilloda Costa dan Paulus Kelo, keduanya pendukung kemerdekaan, dari tempat pasar dan menembak dan membunuh orang tersebut.
140. Di tempat pasar, milisi memerintahkan Mateus Tone, Domingos Kelo, Fransisco Taek dan Joao Talias, yang mana semua pendukung kemerdekaan, untuk berdiri. Mereka kemudian ditembak dan dibunuh, satu demi satu.
141. Kemudian pada hari itu, milisi menemukan Domingos Fone bersembunyi di gunung Betunes. Milisi menembak dan menikam orang tersebut sehingga mati.
142. Para penduduk desa yang tersisa dipaksa oleh para prajurit TNI dan milisi untuk pergi naik trek ke Timor Barat.

BATALYON 745

143. Pada tahun 1999, Batalyon TNI 745 bermarkas di Desa Fuiloro di kecamatan Los Palos, Kabupaten Lautem. Pada bulan Juli 1999, Komandan Batalyon 745 memerintahkan para prajurit Timor Leste di batalyon tersebut untuk memberitahukan penduduk sipil di desa-desa mereka untuk mendukung pro-otonomi dan bukan kemerdekaan. Dia memberitahukan para prajurit bahwa TNI tidak akan meninggalkan Timor Leste dan mengatakan bahwa siapa saja yang memilih kemerdekaan akan dibunuh.
144. Beberapa hari sebelum hasil jajak pendapat diumumkan, seorang Komandan Platon berbicara kepada para prajurit Batalyon 745 dan memberitahukan mereka bahwa kalau pro-kemerdekaan menang, Batalyon 745 akan menghancurkan ternak, rumah, anggota CNRT dan pendukung kemerdekaan yang lain.
145. Pada tanggal 8 September, 1999 para prajurit Batalyon 745 menembak dan membunuh Antonio da Costa. Mayatnya kemudian ditemukan di dalam sebuah kuburan dekat markas Batalyon 745.
146. Pada tanggal 9 September, 1999 para prajurit Batalyon 745 menangkap Ambrosio Bernadino Alves, seorang pendukung kemerdekaan. Dia diinterogasi dan dipukul oleh para prajurit tersebut. Mayatnya kemudian ditemukan di sebuah kuburan dekat markas Batalyon 745.
147. Pada tanggal 9 September, 1999 para prajurit Batalyon 745 menyerang Julio de Jesus di pelabuhan udara Baucau dan membawanya pergi. Mayatnya kemudian ditemukan di belakang arkas Batalyon 745 di desa Fatumaca, kabupaten Baucau.
148. Pada tanggal 10 September, 1999 para prajurit Batalyon 745 membunuh Florencio Monteiro dan Florentino Monteiro.
149. Pada tanggal 11 September, 1999 milisi *Tim Alfa* membawa Alexio Oliveira ke markas Batalyon 745 di desa Fuiloro. Kemudian pada hari itu dia ditikam mati oleh seorang prajurit TNI.

150. Pada tanggal 13 September, 1999 para prajurit Batalyon 745 menangkap Martinho Branco, Marcelio Branco, Juliao de Assis dan Elder de Assis. Mereka dibawa pergi oleh para prajurit ke arah kampung Horo. Semua 4 laki-laki adalah pendukung kemerdekaan. Mayat keempat laki-laki kemudian ditemukan di kampung Horo.
151. Pada tanggal 20 September, 1999 sebagian dari Batalyon 745 mulai bergerak lewat jalan dalam sebuah konvoi ke arah Dili, dalam perjalanan ke Timor Barat. Terdapat sekitar 60 trek dan sepeda motor di konvoi yang dipimpin oleh komandan batalyon. Sekitar 120 prajurit dan keluarganya menumpang kendaraan tersebut. Ketika Batalyon 745 melalui jalan sepanjang pantai ke arah Dili, para prajurit dari konvoi membunuh rakyat.
152. Pada tanggal 20 September, 1999 para prajurit TNI termasuk anggota Batalyon 745 memukul, menembak dan membunuh Amilcar Barros, Joao Gomes dan Augusto Venacio Soares di desa Lautem.
153. Pada tanggal 21 September, 1999 para prajurit Batalyon 745 menembak dan membunuh Abreu da Costa dan Egas da Silva yang berusaha melarikan diri dari konvoi dekat desa Buile.
154. Ketika mereka mendekati desa Buruma, di pinggir Baucau, para prajurit Batalyon 745 menembak dan membunuh Lucinda da Silva dan Elizete da Silva yang sedang berusaha bersembunyi dari konvoi tersebut.
155. Di desa Caibada, dekat Baucau, para prajurit Batalyon 745 menembak dan membunuh Carlos da Costa Reberio dan Victor Belo.
156. Di desa Becora, dekat Dili, para prajurit Batalyon 745 menembak dan membunuh Manuel Andreas ketika dia sedang berjalan di pinggir jalan.
157. Juga di Becora, para prajurit Batalyon 745 menembak dan membunuh wartawan Belanda Sander Robert Thoenes ketika dia berada di atas sebuah motor jalan pergi dari konvoi.
158. Ketika konvoi tiba di Komando Resort Militer 164 di Dili, MUIS berbicara kepada para prajurit Batalyon 745 dan memerintahkan mereka untuk tidak memberitahukan siapapun mengenai apa yang mereka lakukan selama perjalanan ke Dili, bahkan isterinya.

DEPORTASI ATAU PEMINDAHAN PAKSA

159. Di antara pengumuman hasil jajak pendapat pada tanggal 4 September, 1999 dan tanggal 25 Oktober, 1999 para prajurit TNI dan milisi memindahkan secara paksa sekitar 200,000 penduduk sipil ke Timor Barat. Pemindahan paksa tersebut merupakan bagian dari sebuah serangan yang luas dan sistimatis yang diarahkan terhadap rakyat Timor Leste.
160. As part of the forcible transfers TNI soldiers and militia intentionally created an atmosphere of fear and oppression through threats of force, the use of force and acts of violence. Both TNI soldiers and militia told the civilian population that they would be killed if they did not leave their homes and go to West Timor. TNI soldiers and militia physically attacked civilians who expressed a reluctance to leave their homes. In many places, the threats were accompanied by a campaign to destroy property, including homes, farms, livestock, businesses, cultural monuments and religious sites. As a result of these actions, villages, towns and entire regions were made dangerous and uninhabitable.
161. Sebagai bagian dari pemindahan paksa TNI menggunakan fasilitasnya sendiri sebagai pusat pengumpulan dan pendaftaran rakyat sebelum dipindahkan ke Timor Barat. Mereka juga menggunakan kendaraan sendiri dan sipil untuk memindahkan banyak orang penduduk di dalam Timor Leste dan ke Timor Barat. Mereka juga menggunakan kapal laut Angkatan Laut Indonesia untuk memindahkan rakyat dari pelabuhan Com, Laga, Dili, Liquica, Beacu dan Betano ke Timor Barat dan tempat lain di Indonesia. TNI menggunakan pesawat militer dan menyewa penerbangan sipil untuk mengangkut rakyat dari pelabuhan udara di Comoro dan Baucau. Sebagai tambahan, banyak rakyat dipaksa melewati perbatasan ke Timor Barat dengan jalan kaki atau dengan kendaraan pribadi.
162. Cara rakyat dipaksa ke Timor Barat berbeda diantara kabupaten di Timor lest. Namun di setiap kabupaten pemindahan paksa dilakukan dengan kooperasi diantara TNI dan milisi. Gambaran yang berikut mewakili beberapa kejadian yang terjadi di setiap kabupaten di seluruh Timor Leste:

KABUPATEN AILEU

163. Setelah pengumuman pada tanggal 4 September, 1999 para prajurit TNI dan anggota milisi *Aku Hidup untuk Integrasi* memulai sebuah kampanye kekerasan dan mulai pemindahan paksa terhadap rakyat di kabupaten tersebut.
164. Bupati memulai kampanye pada tanggal 4 September, 1999 di sebuah pertemuan di depan gedung pemerintah di kota Aileu. Dia berpakaian seragam TNI dan menembak senjatanya sebagai tanda untuk memulai kampanye.

KABUPATEN AINARO

165. Setelah pengumuman pada tanggal 4 September, 1999 komandan milisi *Mahidi* berbicara kepada sekelompok milisi di lapangan bola di desa Cassa. Dia mengatakan bahwa dia akan membunuh siapa saja yang lari dari desa dan dia memerintahkan para penduduk desa untuk membawa barangnya ke pinggir jalan dalam persiapan untuk berangkat ke Timor Barat.

166. Kebanyakan orang jalan dengan cara sendiri, namun, terdapat 5 trek yang digunakan oleh milisi Mahidi untuk mengangkut. Komandan milisi menyatakan bahwa siapa saja yang tetap di Cassa akan dibunuh. Milisi bersenjata mengawal setiap kendaraan yang mengangkut orang ke Timor Barat. Wakil komandan milisi memberikan perintah untuk membakar rumah dan mengamankan desa untuk mencegah orang melarikan diri.
167. Pada tanggal 23 September, 1999 sekitar 60 anggota milisi menyerang penduduk desa Maununo. Milisi disenjatai dengan senjata api dan mengenakan seragam TNI dan ikat kepala merah dan putih.
168. Serangan tersebut mengakibatkan kematian 11 people, luka terhadap 6 dan pemindahan paksa sekitar 75 orang. Wakil komandan milisi memimpin serangan dimana dia berteriak bahwa semua orang harus melaporkan diri ke kantor desa agar dapat diangkut ke Timor Barat. Dia mengatakan bahwa mereka yang menolak akan ditembak.

KABUPATEN BAUCAU

169. Setelah pengumuman pada tanggal 4 September, 1999 Komandan Komando Distrik Militer dan Bupati menyuruh orang Baucau pergi ke Timor Barat.
170. Rakyat dipaksa jalan ke kota Laga dimana mereka menunggu di pantai untuk kapal laut mengangkut mereka ke Timor Barat. Di pelabuhan laut Laga terdapat sebuah fasilitas TNI tetap yang digunakan sebagai pusat untuk koordinasikan pemindahan terhadap rakyat.
171. Pada tanggal 8 September, 1999, sebuah konvoi trek-трек TNI, bis sipil, mobil dan sepeda motor tiba di Laga. Kendaraan mengangkut prajurit TNI dan petugas polisi yang bersenjata. Perseorangan di konvoi menembak senjatanya ke udara. Para prajurit TNI dan milisi mengatakan kepada para orang sipil di Laga bahwa mereka harus ke Timor Barat.
172. Pada tanggal 10 September, 1999 sebuah kapal laut Angkatan Laut Indonesia tiba di pelabuhan. Rakyat diancam, dipukul dan dipaksa naik ke atas kapal Angkatan Laut tersebut. Para prajurit TNI berjalan kaki sekeliling Laga mencari rakyat yang masih berada di dalam rumah.
173. Pada tanggal 10 September, 1999 trek-трек TNI tiba di Laga untuk membawa rakyat ke pelabuhan udara Baucau untuk penerbangan ke Timor Barat. Mereka yang menolak untuk naik trek dipukul oleh para prajurit TNI. TNI juga menggunakan pesawat sipil yang disewa dari penerbangan milik negara, *Garuda Indonesia*, untuk memindahkan rakyat.

KABUPATEN BOBONARO

174. Pada tanggal 2 September, 1999 30 petugas polisi pergi ke desa Holsa kecamatan Maliana. Mereka menyuruh para penduduk untuk pindah ke Polres Maliana dan tidak akan ada yang bertanggung jawab kalau mereka tidak pergi. Ketika rakyat mengumpulkan barang-barang mereka untuk berangkat, milisi tiba. Ada yang mengenakan seragam TNI dan beberapa membawa parang atau senjata api laras panjang. Para milisi membakar rumah di desa tersebut dan memaksa para penduduk untuk pergi ke kantor Polres, dimana sekitar 1000 orang telah kumpul.
175. Setelah pengumuman pada tanggal 4 September, 1999 lebih banyak rakyat mengungsi di Polres dan Komando Distrik Militer di Maliana. Rakyat juga mengungsi ke sebuah gedung yang dinamakan BP7. Komandan milisi *Dadurus Merah Putih* pergi ke gedung tersebut bersama dengan dua prajurit TNI yang berpakaian sipil. Komandan milisi berteriak kepada rakyat dengan mengatakan bahwa mereka yang tidak pergi ke Timor Barat rumahnya akan dibakar dan mereka akan dibunuh. Sebagai akibat dari ancaman dari milisi, rakyat berjalan darat ke Timor Barat.
176. Setelah serangan terhadap Polres Maliana [telah diuraikan dalam paragraf 51 sampai 58 dalam surat dakwaan ini] TNI mengatur trek-trek untuk mengangkut rakyat ke Timor Barat. Rakyat mendaftarkan nama mereka di sebuah daftar yang disiapkan oleh para prajurit TNI dimana orang yang akan dipindahkan ke Timor Barat diidentifikasi.

KABUPATEN COVA LIMA

177. Sekitar satu bulan sebelum jajak pendapat para anggota milisi *Laksaur* sedang menggambarkan rencana mereka untuk memaksa rakyat ke Timor Barat kalau otonomi kalah pada jajak pendapat. Milisi mengatakan bahwa ini akan membuat orang ragu mengenai sahnya jajak pendapat.
178. Setelah serangan terhadap gereja Sual [yang telah diuraikan dalam paragraf 74 sampai paragraf 78 dalam surat dakwaan ini], Bupati memerintahkan semua perepuan dan anak-anak agar pergi ke Komando Distrik Militer Suai. Mereka ditahan di sana sekitar 8 hari dijaga oleh prajurit TNI sebelum dipindahkan ke Timor Barat.
179. Pada tanggal 6 dan 7 September, 1999 komandan milisi mengemudi sekeliling kota Suai dan mengumumkan lewat sebuah pengeras suara bahwa kalau para penduduk desa masih berada di sana pada tanggal 9 September, 1999 mereka akan mati. Para penduduk desa menyiapkan barang-barang mereka dan menaruhnya disamping jalan menunggu angkutan. Sekitar 30 trek digunakan untuk mengangkut orang keluar dari kota Suai.
180. Pada tanggal 6 September, 1999, milisi tiba di desa Kunain di dua trek yang dipimpin oleh seorang prajurit TNI berseragam yang membawa sebuah senjata M-16. Dia memerintahkan para penduduk desa untuk mengumpulkan barang-barangnya. Tidak lama kemudian, milisi membakar rumah-rumah rakyat.
181. Milisi pergi ke desa Manekiik untuk menyiapkan pendaftaran rakyat yang akan dipindahkan ke Timor Barat. Milisi menyerang para penduduk desa dan memerintahkan mereka untuk bersiap-siap pindah ke Timor Barat. Sebagai akibat beberapa penduduk desa melarikan diri ke Atambua, Timor Barat.

182. Pada tanggal 9 September, 1999 prajurit TNI mengangkut rakyat ke Komando Rayon Militer Suai. Ketika disana, seorang letnan TNI memberikan perintah agar rakyat dibawa ke Timor Barat.

KABUPATEN DILI

183. Diantara tanggal 5 dan 9 September, 1999 ribuan pengungsi orang sipil dipaksa dari Dili ke Timor Barat. Para prajurit TNI, polisi dan milisi *Aitarak* semua secara aktif ikut serta dalam pemindahan rakyat.
184. Para pengungsi dipindahkan dari berbagai lokasi sekitar Dili, termasuk Dioses Dili, rumah Uskup Belo, Susteran Canossian dan kompleks Panitia Internasional Palang Merah ke pos TNI, polisi dan milisi. Di pos-pos tersebut mereka didaftar dan kemudian dipindahkan ke Timor Barat.
185. Pada tanggal 6 September, 1999 rumah Uskup Belo diserang. Setelah serangan awal, para pengungsi yang mengungsi di kompleks Uskup dipaksa ke sebuah taman di luar. Beberapa jam kemudian, TNI, BRIMOB, polisi dan milisi memerintahkan para pengungsi agar pindah dari taman ke pantai. Kemudian pada sore hari itu, para pengungsi diperintahkan untuk bergerak menuju pelabuhan laut Dili dan milisi mengeluarkan ancaman pembunuhan terhadap siapapun yang tidak menurut. Dikawal, para pengungsi dibariskan ke arah pelabuhan laut dan banyak dipaksa untuk mendaftarkan diri dengan TNI di kantor Komando Distrik Militer.
186. Banyak rakyat dipindahkan secara paksa langsung dari Markas Besar Polri ke Timor Barat dengan trek-trek militer dan kendaraan lain. Yang lain dibawa ke pelabuhan udara Comoro dan dipindahkan secara paksa ke Timor Barat oleh pesawat militer Indonesia. Yang lain dipindahkan secara paksa dengan kapal dari pelabuhan laut Dili yang dikendalikan oleh TNI.

LAUTEM DISTRICT

187. Setelah pengumuman pada tanggal 4 September, 1999 para prajurit TNI dan milisi memaksa para penduduk desa di seluruh, Kabupaten Lautem untuk pergi ke pelabuhan laut Com untuk dipindahkan ke Timor Barat. TNI menyediakan minibis dan trek untuk mengangkut orang..
188. Banyak rumah rakyat dibakar oleh para prajurit TNI dan milisi ketika mereka pergi untuk memaksa rakyat pergi. Mereka mengancam bahwa TNI atau milisi akan kembali ke desa-desa tersebut dan membunuh orang kalau tidak turuti.
189. Banyak rakyat dibawa ke markas besar KOPASSUS dan Batalyon 745 di Los Palos dan Fuiloro. Mereka didaftarkan dan dipindahkan ke Com untuk menunggu kapal ke Timor Barat.

KABUPATEN LIQUICA

190. Pada bulan Agustus 1999 sudah ada rencana di Liquica untuk memindahkan secara paksa rakyat ke Timor Barat dan Bupati telah memberikan perintah agar kendaraan disewa untuk mengangkut rakyat.

191. Setelah pengumuman tanggal 4 September, 1999 rakyat diancam oleh milisi dan diperintahkan untuk pergi ke Timor Barat dengan jalan darat atau pergi ke kota Liquica dimana mereka akan diangkut ke Timor Barat.
192. Pada tanggal 5 September, 1999 seorang perwira TNI memberikan perintah kepada milisi untuk menyuruh para penduduk Betagou pergi ke Bazartete berjalan kaki, mengancam mereka dalam perjalanan.
193. Di Bazartete para penduduk desa ditahan di sekilah untuk 9 hari. Sedangkan di Bazartete para penduduk sipil diancam kalau mereka tidak berangkat ke Timor Barat mereka akan ditangkap.
194. Pada tanggal 13 dan 14 September, 1999 para milisi turun ke jalan Liquica, berteriak kepada rakyat bahwa mereka harus meninggalkan Timor Leste. Para penduduk desa berkumpul dekat dan di dalam Komando Distrik Militer Liquica, di Polres dan di Komando Rayon Militer. Para prajurit TNI dan milisi bersenjata dan berdiri disekitar jalan dimana para penduduk desa berada.
195. Keluarga orang sipil diharuskan membayar 1 juta rupiah untuk diangkut ke Atambua, Timor Barat. Para prajurit TNI dan polisi, termasuk keluarganya, tidak membayar untuk transportasi. Trek-trek TNI digunakan untuk mengangkut orang ke Timor Barat.

KABUPATEN MANATUTO

196. Setelah pengumuman pada tanggal 4 September, 1999 Bupati memerintahkan milisi *Mahodomi* untuk membakar rumah-rumah dan gedung di Manatuto. Setelah perintah tersebut ini, komandan seksi milisi memimpin para milisi dalam pemindahan paksas terhadap rakyat ke Manatuto dan kemudian ke Timor Barat.
197. Bupati mengatur trek-trek untuk memindahkan rakyat ke Timor Barat. Beberapa dari trek-trek tersebut dimiliki oleh TNI. Beberapa rakyat dipaksa untuk membayar atas transportasinya ke Timor Barat.

KABUPATEN MANUFAHI

198. Pada tanggal 3 September, 1999 sebuah pertemuan diatur oleh seorang Letnan TNI di Komando Rayon Militer. Dia menggambarkan perintah yang dia telah terima dari Komandan Komando Distrik Militer Manufahi kalau otonomi kalau dalam jajak pendapat. Dia mengatakan bahwa semua orang akan dikumpulkan Betano, dimana kapal laut dan kendaraan akan membawa orang tersebut ke Timor Barat. Letnan tersebut mengatakan bahwa akan terjadi perang di antara TNI dan Pasukan Bersenjata Untuk Pembebasan Nasional Timor Leste [*Forças Armadas de Libertacao Nacional de Timor Leste – FALINTIL*] dan bahwa semua orang harus di deportasi dan mereka yang menolak harus diberi pelajaran.
199. Setelah pengumuman pada tanggal 4 September, 1999 para komandan milisi *Ablai* mulai operasi untuk memindahkan secara paksa para penduduk ke Timor Barat. Milisi membakar rumah di desa-desa dan mengatur trek-trek untuk mengangkut para penduduk desa. Mereka mengancam untuk membunuh para penduduk desa kalau tidak pergi.

200. Rakyat pertama pergi dengan trek ke Komando Distrik Militer, dikawal oleh para prajurit TNI yang menembak senjatanya ke udara untuk menakutkan orang. Para penduduk sipil kemudian diangkut dengan trek ke Betano, dimana mereka menunggu satu minggu sebelum diangkut ke Timor Barat. Beberapa penduduk desa ditransportasi di Atambua lewat darat yang lain ke Kupang dengan kapal laut Angkatan laut Indonesia dari pelabuhan Betano.

KABUPATEN OECUSSI

201. Setelah pengumuman pada tanggal 4 September, 1999 ribuan penduduk sipil dipindahkan secara paksa dari tempat-tempat berbeda di Oecussi ke kabupaten Timor Barat. Prajurit TNI dan milisi *Sakunar* bekerjasama dalam pemindahan terhadap rakyat.
202. Pada tanggal 9 September, 1999 sersan-sersan TNI memimpin para prajurit dan milisi ke desa-desa Nibin, Kiobiselo dan Tumin. Dari desa-desa tersebut mereka memaksa rakyat berjalan kaki ke Timor Barat.
203. Pada tanggal 20 Oktober, 1999 setelah serangan di tempat pasar Makelab oleh prajurit TNI dan milisi [diuraikan dalam paragraf 138 sampai 142 dalam surat dakwaan ini], trek-tek digunakan untuk memaksa rakyat ke Timor Barat.

KABUPATEN VIQUEQUE

204. Setelah pengumuman hasil jajak pendapat pada tanggal 4 September, 1999 prajurit TNI di kabupaten Viqueque memulai mendaftarkan orang yang ingin pergi Timor Barat.
205. Rakyat diharuskan pergi ke Komando Distrik Militer Viqueque untuk mendaftarkan nama-nama mereka dan jumlah anggota keluarga yang ingin pergi. Kalau rakyat tidak mendaftarkan nama, mereka dikunjungi oleh prajurit TNI atau milisi dan diancam. Setelah pendaftaran, rakyat diberitahu oleh para prajurit TNI untuk kembali ke rumah, nanti akan dijemput.
206. Pada tanggal 10 September, 1999 pemindahan secara paksa terhadap rakyat mulai di kabupaten Viqueque. Banyak berangkat dengan kendaraan sipil atau militer ke Baeacu, dimana mereka diangkut ke Timor Barat dengan kapal laut Angkatan Laut Indonesia.

PERSEKUSI

207. Selama tahun 1999 sebagai bagian dari serangan yang luas atau sistimatis para prajurit TNI dan milisi melakukan persekusi terhadap rakyat Timor Leste. Persekusi melanggar hak-hak dasar rakyat, dengan tindakan yang diskriminasi terhadap mereka yang dianggap pendukung kemerdekaan. Persekusi tersebut meliputi tindakan-tindakan sebagai berikut:
- a. Pembunuhan, sebagaimana telah diuraikan dalam paragraf 41 sampai 158 dalam surat dakwaan ini;
 - b. Serangan secara fisik dan ancaman akan serangan secara fisik;

- c. Pengurungan yang tidak sah. Pengurungan tersebut seringkali terjadi di pos-pos TNI dan milisi dan sering diikuti oleh intimidasi dan pemukulan, dan dalam beberapa kasus berakhir dengan pembunuhan terhadap yang di kurung;
- d. Kerusakkan harta milik perseorangan, yang mengakibatkan kerusakan sekitar 70% bangunan yang terdapat di Timor Leste, termasuk 40% semua rumah tinggal. Kebanyakan bangunan ini dirusak oleh api;
- e. Kerusakkan gedung-gedung pemerintah dan prasarana lain yang diperlukan untuk fungsinya pemerintah dan perdagangan; dan
- f. Kerusakkan tempat-tempat agama dan monumen-moneumen.

V. TANGGUNG JAWAB DAN PENGETAHUAN PARA TERDAKWA

WIRANTO

208. Pada semua saat penting yang diliputi oleh surat dakwaan ini, **WIRANTO** berpangkat sebagai Jenderal dan adalah Menteri Pertahanan dan Keamanan Indonesia [*Menhankam*] dan Panglima Tentara Nasional Indonesia [*Angkatan Bersenjata Republik Indonesia*] dan mulai tanggal 1 April, 1999 Tentara Nasional Indonesia].
209. Sebagai Menteri Pertahanan dan Keamanan dan Panglima Tentara Nasional Indonesia, **WIRANTO** mempunyai otoritas pemimpin terhadap semua cabang dan personil Tentara Nasional Indonesia, termasuk terdakwa **MAKARIM, SYAHNAKRI, DAMIRI, SURATMAN, MUIS** dan **SUDRAJAT**.
210. Oleh karena sifat hubungan yang terdapat diantara TNI dan kelompok-kelompok milisi yang beroperasi di Timor Leste selama tahun 1999, walaupun sendiri atau melalui bawahannya, **WIRANTO** mempunyai pengendalian terhadap para anggota kelompok-kelompok milisi.
211. Selama tahun 1998 dan 1999 **WIRANTO** sering melakukan perjalanan ke Timor Leste. Selama kunjungan tersebut dia bertemu dengan para tokoh masyarakat Timor Leste, anggota pers dan pejabat yang mewakili masyarakat internasional, termasuk Pejabat Hubungan Militer dan pejabat lain dari Misi Perserikatan Bangsa-Bangsa di Timor Leste [UNAMET].
212. Pada pertemuan-pertemuan ini dia berulang kali diberitahu akan tindakan kekerasan dan kejahatan lain yang dilakukan oleh TNI dan kelompok milisi di Timor Leste. Pada pertemuan ini terdapat permintaan agar dia mengendalikan TNI dan kelompok-kelompok milisi yang melakukan kejahatan tersebut.
213. Selama tahun 1999 **WIRANTO** gagal untuk mengambil tindakan yang diperlukan dan yang layak untuk mencegah kejahatan yang dilakukan oleh bawahannya dan dia gagal mengambil tindakan yang diperlukan dan yang layak untuk menghukum para pelaku kejahatan tersebut.
214. Berdasarkan yang telah diuraikan diatas **WIRANTO** bertanggung jawab pidana atas tindakan bawahannya sesuai dengan bagian 16 Regulasi UNTAET 2000/15.
215. Pada tanggal 5 Nopember, 1999 **WIRANTO** berhenti sebagai Menteri Pertahanan dan Keamanan dan diangkat sebagai Menteri Koordinasi Bidang Politik dan Keamanan [*Menko Polkam*] mulai tanggal 5 Nopember, 1999 sampai tanggal 17 Mei, 2000. Dia sekarang pensiunan dari Tentara Nasional Indonesia.

ZACKY ANWAR MAKARIM

216. Pada semua saat penting yang diliputi oleh surat dakwaan ini, **MAKARIM** berpangkat sebagai Mayor Jenderal. Pada tahun 1999 dia menduduki berbagai jabatan dan merupakan anggota berbagai tim khusus. Pada bulan Januari 1999 dia adalah Perwira Tinggi Markas Besar Angkatan Bersenjata Republik Indonesia [*Pati Mabes ABR*]. Mulai bulan Mei 1999 sampai bulan September 1999 dia adalah seorang anggota Tim Pengamanan Pensuksesan Penentuan Pendapat Otonomi Khusus Timor Timur [TP4 OKTT]. Mulai bulan Juli 1999 dia adalah Ketua Tim Khusus/Satgas AJU. Di satu atau lebih dari jabatan tersebut, **MAKARIM** bertugas sebagai Perwira Penghubung diantara Tentara Nasional Indonesia dan UNAMET.
217. Selama tahun 1999 **MAKARIM** berpartisipasi secara aktif dalam pendirian dan pembentukan kelompok-kelompok milisi yang keras. Sebagai akibat dari tindakannya kelompok-kelompok milisi tersebut selanjutnya melakukan kejahatan di seluruh Timor Leste, termasuk yang diuraikan dalam surat dakwaan ini.
218. Oleh karena sifat hubungan yang terdapat diantara TNI dan kelompok-kelompok milisi yang beroperasi di Timor Leste selama tahun 1999, walaupun sendiri atau melalui bawahannya, **MAKARIM** mempunyai pengendalian terhadap para anggota kelompok-kelompok milisi.
219. Selama tahun 1999, **MAKARIM** menghabiskan banyak periode waktu di Timor Leste. Selama periode-periode tersebut dia sering bertemu dengan tokoh masyarakat Timor Leste, anggota pers dan pejabat yang mewakili masyarakat internasional, termasuk Petugas Hubungan Militer dan pejabat lain dari UNAMET.
220. Pada pertemuan-pertemuan ini dia berulang kali diberitahu akan tindakan kekerasan dan kejahatan lain yang dilakukan oleh TNI dan kelompok milisi di Timor Leste. Pada pertemuan ini terdapat permintaan agar dia mengendalikan TNI dan kelompok-kelompok milisi yang melakukan kejahatan tersebut.
221. Selama tahun 1999 **MAKARIM** gagal untuk mengambil tindakan yang diperlukan dan yang layak untuk mencegah kejahatan yang dilakukan oleh bawahannya dan dia gagal mengambil tindakan yang diperlukan dan yang layak untuk menghukum para pelaku kejahatan tersebut.
222. Berdasarkan yang telah diuraikan diatas **MAKARIM** bertanggung jawab pidana atas tindakannya secara perseorangan sesuai dengan bagian 14 Regulasi UNTAET 2000/15 dan atas tindakan bawahannya sesuai dengan bagian 16 Regulasi UNTAET 2000/15.
223. Setelah jajak pendapat di Timor Leste, **MAKARIM** bertugas sebagai Perwira Tinggi Markas Besar Tentara Nasional Indonesia.

KIKI SYAHNAKRI

224. Pada semua saat penting yang diliputi oleh surat dakwaan ini, **SYAHNAKRI** berpangkat sebagai Mayor Jenderal dan bertugas sebagai Asisten Operasi Kepala Staf Angkatan Darat [KSAD] mulai dari bulan Mei 1998 sampai bulan Nopember 1999. Dia juga bertugas sebagai Panglima, Komando Operasi Pengusaha Darurat Militer di Timor Leste pada bulan September 1999.
225. Selama tahun 1999 **SYAHNAKRI** berpartisipasi secara aktif dalam pendirian dan pembentukan kelompok-kelompok milisi yang keras. Sebagai akibat dari tindakannya kelompok-kelompok milisi tersebut selanjutnya melakukan kejahatan di seluruh Timor Leste, termasuk yang diuraikan dalam surat dakwaan ini.
226. Mulai berlakunya darurat militer di Timor Leste pada bulan September 1999, **SYAHNAKRI** mempunyai otoritas pimpinan terhadap semua personil TNI di Timor Leste.
227. Oleh karena sifat hubungan yang terdapat diantara TNI dan kelompok-kelompok milisi yang beroperasi di Timor Leste selama tahun 1999, walaupun sendiri atau melalui bawahannya, **SYAHNAKRI** mempunyai pengendalian terhadap para anggota kelompok-kelompok milisi.
228. Selama tahun 1999, dan khususnya selama bulan September, 1999, **SYAHNAKRI** menghabiskan banyak periode waktu di Timor Leste. Selama periode-periode tersebut dia sering bertemu dengan tokoh masyarakat Timor Leste, anggota pers dan pejabat yang mewakili masyarakat internasional, termasuk Petugas Hubungan Militer dan pejabat lain dari UNAMET.
229. Pada pertemuan-pertemuan ini dia berulang kali diberitahu akan tindakan kekerasan dan kejahatan lain yang dilakukan oleh TNI dan kelompok milisi di Timor Leste. Pada pertemuan ini terdapat permintaan agar dia mengendalikan TNI dan kelompok-kelompok milisi yang melakukan kejahatan tersebut.
230. Selama tahun 1999 **SYAHNAKRI** gagal untuk mengambil tindakan yang diperlukan dan yang layak untuk mencegah kejahatan yang dilakukan oleh bawahannya dan dia gagal mengambil tindakan yang diperlukan dan yang layak untuk menghukum para pelaku kejahatan tersebut.
231. Berdasarkan yang telah diuraikan diatas **SYAHNAKRI** bertanggung jawab pidana atas tindakannya secara perseorangan sesuai dengan bagian 14 Regulasi UNTAET 2000/15 dan atas tindakan bawahannya sesuai dengan bagian 16 Regulasi UNTAET 2000/15.
232. **SYAHNAKRI** bertugas sebagai Panglima Komando Daerah Militer IX/Udayana [*Pangdam IX/Udayana*] mulai bulan Desember 1999 sampai bulan Nopember 2000 dan kemudian bertugas sebagai Wakil Ketua Staf Angkatan Darat [*Wakil KSAD*] mulai bulan Nopember 2000 sampai bulan Mei 2002. Dia sekarang pensiunan dari Tentara Nasional Indonesia.

ADAM RACHMAT DAMIRI

233. Pada semua saat penting yang diliputi oleh surat dakwaan ini, **DAMIRI** berpangkat sebagai Mayor Jenderal dan bertugas sebagai Panglima Komando Daerah Militer IX/Udayana [*Pangdam IX/Udayana*], meliputi Bali, Nusa Tenggara Timur dan Barat dan Timor Leste, mulai bulan Juni 1998 sampai bulan Nopember 1999.
234. Selama tahun 1998 dan 1999 **DAMIRI** berpartisipasi secara aktif dalam pendirian dan pembentukan kelompok-kelompok milisi yang keras. Sebagai akibat dari tindakannya kelompok-kelompok milisi tersebut selanjutnya melakukan kejahatan di seluruh Timor Leste, termasuk yang diuraikan dalam surat dakwaan ini.
235. Sebagai Komandan Komando Daerah Militer IX, **DAMIRI** mempunyai otoritas pimpinan terhadap semua personil TNI di dalam Komando Daerah Militer IX, termasuk terdakwa **SURATMAN**, **MUIS** dan **SUDRAJAT**.
236. Oleh karena sifat hubungan yang terdapat diantara TNI dan kelompok-kelompok milisi yang beroperasi di Timor Leste selama tahun 1999, walaupun sendiri atau melalui bawahannya, **DAMIRI** mempunyai pengendalian terhadap para anggota kelompok-kelompok milisi.
237. Selama tahun 1998 dan 1999 markas besar **DAMIRI** terletak di Denpasar, Bali. Dia menghabiskan banyak periode waktu di Timor Leste. Selama periode-periode tersebut dia sering bertemu dengan tokoh masyarakat Timor Leste, anggota pers dan pejabat yang mewakili masyarakat internasional, termasuk Petugas Hubungan Militer dan pejabat lain dari UNAMET.
238. Pada pertemuan-pertemuan ini dia berulang kali diberitahu akan tindakan kekerasan dan kejahatan lain yang dilakukan oleh TNI dan kelompok milisi di Timor Leste. Pada pertemuan ini terdapat permintaan agar dia mengendalikan TNI dan kelompok-kelompok milisi yang melakukan kejahatan tersebut.
239. Selama tahun 1999 **DAMIRI** gagal untuk mengambil tindakan yang diperlukan dan yang layak untuk mencegah kejahatan yang dilakukan oleh bawahannya dan dia gagal mengambil tindakan yang diperlukan dan yang layak untuk menghukum para pelaku kejahatan tersebut.
240. Berdasarkan yang telah diuraikan diatas **DAMIRI** bertanggung jawab pidana atas tindakannya secara perseorangan sesuai dengan bagian 14 Regulasi UNTAET 2000/15 dan atas tindakan bawahannya sesuai dengan bagian 16 Regulasi UNTAET 2000/15.
241. Pada bulan Nopember 1999 **DAMIRI** diangkat sebagai Asisten Operasi Kepala Staf Umum TNI.

SUHARTONO SURATMAN

242. A Pada semua saat penting yang diliputi oleh surat dakwaan ini sampai tanggal 13 Agustus, 1999, **SURATMAN** berpangkat sebagai Kolenel dan di antara bulan Juni 1998 dan tanggal 13 Agustus, 1999 adalah Komandan Komando Resort Militer 164/Wira Dharma [*Korem 164/Wira Dharma*], Timor Leste.
243. Selama tahun 1998 dan 1999 **SURATMAN** berpartisipasi secara aktif dalam pendirian dan pembentukan kelompok-kelompok milisi yang keras. Sebagai akibat dari tindakannya kelompok-kelompok milisi tersebut selanjutnya melakukan kejahatan di seluruh Timor Leste, termasuk yang diuraikan dalam surat dakwaan ini.
244. Sebagai Komandan Komando Resort Militer 164, **SURATMAN** mempunyai otoritas pimpinan terhadap semua personil TNI di dalam Komando Resort Militer 164, termasuk terdakwa **SUDRAJAT**.
245. Oleh karena sifat hubungan yang terdapat diantara TNI dan kelompok-kelompok milisi yang beroperasi di Timor Leste selama tahun 1999, walaupun sendiri atau melalui bawahannya, **SURATMAN** mempunyai pengendalian terhadap para anggota kelompok-kelompok milisi.
246. Mulai tanggal 13 Agustus, 1999 **SURATMAN** berhenti mempunyai otoritas pemimpin terhadap personil TNI di Timor Leste dan para anggota kelompok milisi.
247. Selama tahun 1998 dan 1999 markas besar **SURATMAN** terletak di Dilli, Timor Leste. Selama periode ini dia sering bertemu dengan tokoh masyarakat Timor Leste, anggota pers dan pejabat yang mewakili masyarakat internasional, termasuk Petugas Hubungan Militer dan pejabat lain dari UNAMET.
248. Pada pertemuan-pertemuan ini dia berulang kali diberitahu akan tindakan kekerasan dan kejahatan lain yang dilakukan oleh TNI dan kelompok milisi di Timor Leste. Pada pertemuan ini terdapat permintaan agar dia mengendalikan TNI dan kelompok-kelompok milisi yang melakukan kejahatan tersebut.
249. Selama tahun 1999 **SURATMAN** gagal untuk mengambil tindakan yang diperlukan dan yang layak untuk mencegah kejahatan yang dilakukan oleh bawahannya dan dia gagal mengambil tindakan yang diperlukan dan yang layak untuk menghukum para pelaku kejahatan tersebut.
250. Berdasarkan yang telah diuraikan diatas **SURATMAN** bertanggung jawab pidana atas tindakannya secara perseorangan sesuai dengan bagian 14 Regulasi UNTAET 2000/15 dan atas tindakan bawahannya sesuai dengan bagian 16 Regulasi UNTAET 2000/15.
251. Pada bulan Agustus 1999 **SURATMAN** ditugaskan sebagai Wakil Kepala Pusat Penerangan TNI dan pangkatnya dinaikkan menjadi Brigadir Jenderal.

MOHAMMAD NOER MUIS

252. Pada semua saat penting yang diliputi oleh surat dakwaan ini setelah tanggal 13 Agustus, 1999, **MUIS** berpangkat sebagai Kolenel dan bertugas sebagai Komandan Komando Resort Militer 164/Wira Dharma [*Korem 164/Wira Dharma*], Timor Leste mulai tanggal 13 Agustus, 1999 sampai tanggal 3 Maret, 2000.
253. Sebagai Komandan Komando Resort Militer 164, **MUIS** mempunyai otoritas pimpinan terhadap semua personil TNI di dalam Komando Resort Militer 164, termasuk terdakwa **SUDRAJAT**.
254. Oleh karena sifat hubungan yang terdapat diantara TNI dan kelompok-kelompok milisi yang beroperasi di Timor Leste selama tahun 1999, walaupun sendiri atau melalui bawahannya, **MUIS** mempunyai pengendalian terhadap para anggota kelompok-kelompok milisi.
255. Selama tahun 1999 markas **MUIS** terletak di Dili, Timor Leste. Selama periode ini dia sering bertemu dengan tokoh masyarakat Timor Leste, anggota pers dan pejabat yang mewakili masyarakat internasional, termasuk Petugas Hubungan Militer dan pejabat lain dari UNAMET.
256. Pada pertemuan-pertemuan ini dia berulang kali diberitahu akan tindakan kekerasan dan kejahatan lain yang dilakukan oleh TNI dan kelompok milisi di Timor Leste. Pada pertemuan ini terdapat permintaan agar dia mengendalikan TNI dan kelompok-kelompok milisi yang melakukan kejahatan tersebut.
257. Selama tahun 1999 **MUIS** gagal untuk mengambil tindakan yang diperlukan dan yang layak untuk mencegah kejahatan yang dilakukan oleh bawahannya dan dia gagal mengambil tindakan yang diperlukan dan yang layak untuk menghukum para pelaku kejahatan tersebut.
258. Berdasarkan yang telah diuraikan diatas **MUIS** bertanggung jawab pidana atas tindakan bawahannya sesuai dengan bagian 16 Regulasi UNTAET 2000/15.
259. Pada bulan Juni 2001 **MUIS** ditugaskan sebagai Wakil Gubernur Akademi Militer dan pangkatnya dinaikkan menjadi Brigadir Jenderal.

YAYAT SUDRAJAT

260. Pada semua saat penting yang diliputi oleh surat dakwaan ini, **SUDRAJAT** berpangkat sebagai Letnan Kolenel. Pada tahun 1999 dia menduduki berbagai jabatan. Dia adalah Komandan Satuan Tugas Tribuana VIII dan Komandan Satuan Tugas Intelijen, Komando Resort Militer 164/Wira Dharma [*Dan Satgas Intelijen, Korem 164/Wira Dharma*], Timor Leste. Satuan Tugas Tribuana VIII adalah nama operasi untuk sebuah kesatuan personil Komando Pasukan Khusus yang ditugaskan di Timor Leste. Personil Tribuana VIII ditugaskan ke Satuan Tugas Intelijen.
261. Selama tahun 1998 dan 1999 **SUDRAJAT** berpartisipasi secara aktif dalam pendirian dan pembentukan kelompok-kelompok milisi yang keras. Sebagai akibat dari tindakannya kelompok-kelompok milisi tersebut selanjutnya melakukan kejahatan di seluruh Timor Leste, termasuk yang diuraikan dalam surat dakwaan ini.
262. Sebagai Komandan Satuan Tugas Tribuana VIII dan Komandan Satuan Tugas Intelijen, Komando Resort Militer 164, **SUDRAJAT** mempunyai otoritas pemimpin terhadap semua personil Satuan Tugas Tribuana VII, Komando Resort Militer 164 dan Satuan Tugas Intelijen.
263. Oleh karena sifat hubungan yang terdapat diantara TNI dan kelompok-kelompok milisi yang beroperasi di Timor Leste selama tahun 1999, walaupun sendiri atau melalui bawahannya, **SUDRAJAT** mempunyai pengendalian terhadap para anggota kelompok-kelompok milisi.
264. Selama tahun 1998 dan 1999 kantor **SUDRAJAT** terletak di Dili, Timor Leste. Selama periode ini dia sering bertemu dengan tokoh masyarakat Timor Leste, anggota pers dan pejabat yang mewakili masyarakat internasional, termasuk Petugas Hubungan Militer dan pejabat lain dari UNAMET.
265. Pada pertemuan-pertemuan ini dia berulang kali diberitahu akan tindakan kekerasan dan kejahatan lain yang dilakukan oleh TNI dan kelompok milisi di Timor Leste. Pada pertemuan ini terdapat permintaan agar dia mengendalikan TNI dan kelompok-kelompok milisi yang melakukan kejahatan tersebut.
266. Selama tahun 1999 **SUDRAJAT** gagal untuk mengambil tindakan yang diperlukan dan yang layak untuk mencegah kejahatan yang dilakukan oleh bawahannya dan dia gagal mengambil tindakan yang diperlukan dan yang layak untuk menghukum para pelaku kejahatan tersebut.
267. Berdasarkan yang telah diuraikan diatas **SUDRAJAT** bertanggung jawab pidana atas tindakannya secara perseorangan sesuai dengan bagian 14 Regulasi UNTAET 2000/15 dan atas tindakan bawahannya sesuai dengan bagian 16 Regulasi UNTAET 2000/15.

ABILIO JOSE OSORIO SOARES

268. Pada semua saat penting yang diliputi oleh surat dakwaan ini, **SOARES** adalah Gubernur Timor Leste.
269. Selama tahun 1998 dan 1999 **SOARES** berpartisipasi secara aktif dalam pendirian dan pembentukan kelompok-kelompok milisi yang keras. Sebagai akibat dari tindakannya kelompok-kelompok milisi tersebut selanjutnya melakukan kejahatan di seluruh Timor Leste, termasuk yang diuraikan dalam surat dakwaan ini.
270. Berdasarkan yang telah diuraikan diatas **SOARES** bertanggung jawab pidana atas kelakuannya secara perseorangan sesuai dengan bagian 14 Regulasi UNTAET 2000/15.

VI. TUNTUTAN UMUM

KEJAHATAN TERHADAP KEMANUSIAAN

Untuk setiap tuntutan Kejahatan Terhadap Kemanusiaan sesuai dengan Bagian 5 Regulasi UNTAET 2000/15, tindakan atau kelalaian oleh para terdakwa, sebagaimana telah diuraikan dalam surat dakwaan ini, dilakukan sebagai bagian dari serangan yang luas atau sistimatis yang diarahkan terhadap rakyat, dengan pengetahuan akan serangan tersebut dan khususnya menargetkan mereka yang dianggap pendukung kemerdekaan untuk Timor Leste..

TANGGUNG JAWAB PIDANA PERORANGAN

MAKARIM, SYAHNAKRI, DAMIRI, SURATMAN, SUDRAJAT dan SOARES bertanggung jawab pidana perseorangan atas kejahatan yang dituduh dalam surat dakwaan ini sesuai dengan Bagian 5.1 dan Bagian 14 Regulasi UNTAET 2000/15. Bagian 14.3 menyatakan bahwa:

“...seorang akan bertanggungjawab pidana dan dapat dihukum atas kejahatan didalam yurisdiksi panel kalau orang itu:

(a) melakukan kejahatan, sebagai seorang individu, atau bersama dengan orang lain atau melalui orang lain, dan tidak tergantung pada tanggungjawab pidana orang lain itu;

(b) memerintahkan, mengatur atau mendukung kelakuan sebuah kejahatan yang ternyata terjadi atau dicoba;

(c) dengan maksud untuk memudahkan pelaksanaan kejahatan tersebut, membantu, bersekongkol, atau dengan cara lain memberi bantuan dalam pelaksanaannya atau percobaannya, termasuk memberi sarana untuk melakukannya;

(d) dengan cara lain, ikut serta dalam pelaksanaan kejahatan tersebut atau percobaannya, yang dilakukan oleh sekelompok orang yang bertindak dengan niat bersama. Keikutsertaan tersebut harus sengaja, dan harus:

(i) dilakukan dengan maksud untuk melanjutkan tindakan pidana atau tujuan pidana kelompok itu, dimana kegiatan atau tujuan semacam itu melibatkan kelakuan sebuah kejahatan didalam yurisdiksi para panel; atau

(ii) dilakukan dengan mengetahui niat kelompok itu untuk melakukan tindak pidana..."

TANGGUNG JAWAB KOMANDAN DAN ATASAN LAIN

WIRANTO, MAKARIM, SYAHNAKRI, DAMIRI, SURATMAN, MUIS dan SUDRAJAT bertanggung jawab pidana atas kejahatan bawahannya yang dituduh dalam surat dakwaan ini sesuai dengan Bagian 16 Regulasi UNTAET 2000/15. Bagian 16 menyatakan bahwa, seorang atasan bertanggung jawab atas kejahatan bawahannya kalau dia:

"...tahu, atau seharusnya tahu, bahwa bawahannya mau melakukan tindakan semacam itu, ataupun sudah melakukannya dan atasan tidak mengambil langkah dan tindakan yang layak untuk mencega tindakan semacam itu ataupun untuk menghukum pelakunya."

VII. TUNTUTAN

Berdasarkan yang telah diuraikan diatas, Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat menuntut:

TUNTUTAN 1: KEJAHATAN TERHADAP KEMANUSIAAN – PEMBUNUHAN

Berdasarkan tindakannya atau kelalaiannya berhubungan dengan kejadian yang telah diuraikan dalam paragraf 41 sampai 158 dalam surat dakwaan ini **WIRANTO (1), Zacky Anwar MAKARIM (2), Kiki SYAHNAKRI (3), Adam Rachmat DAMIRI (4), Suhartono SURATMAN (5), Yayat SUDRAJAT (7) dan Abilio Jose Osorio SOARES (8)** bertanggung jawab secara perseorangan dan/atau atasan atas pembunuhan ratusan rakyat Timor Lestere sebagai bagian dari serangan yang luas atau sistimatis yang diarahkan terhadap rakyat dengan pengetahuan akan serangan tersebut, dan dengan demikian telah melakukan KEJAHATAN TERHADAP KEMANUSIAAN – PEMBUNUHAN, sebuah kejahatan sesuai dengan Bagian 5.1[a] Regulasi UNTAET 2000/15.

TUNTUTAN 2: CRIMES AGAINST HUMANITY – MURDER

Berdasarkan tindakannya atau kelalaiannya berhubungan dengan kejadian yang telah diuraikan dalam paragraf 41 sampai 158 dalam surat dakwaan ini yang telah terjadi setelah tanggal 13 Agustus, 1999 **Mohammad Noer MUIS (6)** bertanggung jawab sebagai atasan atas pembunuhan ratusan rakyat Timor Leste sebagai bagian dari serangan yang luas atau sistimatis yang diarahkan terhadap rakyat dengan pengetahuan akan serangan tersebut, dan dengan demikian telah melakukan KEJAHATAN TERHADAP KEMANUSIAAN – PEMBUNUHAN, sebuah kejahatan sesuai dengan Bagian 5.1[a] Regulasi UNTAET 2000/15.

TUNTUTAN 3: KEJAHATAN TERHADAP KEMANUSIAAN - DEPORTASI ATAU PEMINDAHAN PAKSA TERHADAP RAKYAT

Berdasarkan tindakannya atau kelalaiannya berhubungan dengan kejadian yang telah diuraikan dalam paragraf 159 sampai 206 dalam surat dakwaan ini **WIRANTO (1), Zacky Anwar MAKARIM (2), Kiki SYAHNAKRI (3), Adam Rachmat DAMIRI (4), Suhartono SURATMAN (5), Mohammad Noer MUIS (6), Yayat SUDRAJAT (7) dan Abilio Jose Osorio SOARES (8)** bertanggung jawab secara perseorangan dan/atau atasan atas deportasi atau pemindahan paksa terhadap rakyat Timor Leste sebagai bagian dari serangan yang luas atau sistimatis yang diarahkan terhadap rakyat dengan pengetahuan akan serangan tersebut, dan dengan demikian telah melakukan KEJAHATAN TERHADAP KEMANUSIAAN – DEPORTASI ATAU PEMINDAHAN PAKSA TERHADAP RAKYAT, sebuah kejahatan sesuai dengan Bagian 5.1[d] Regulasi UNTAET 2000/15.

TUNTUTAN 4: KEJAHATAN TERHADAP KEMANUSIAAN - PERSEKUSI

Berdasarkan tindakannya atau kelalaiannya berhubungan dengan kejadian yang telah diuraikan dalam paragraf 207 dalam surat dakwaan ini **WIRANTO (1), Zacky Anwar MAKARIM (2), Kiki SYAHNAKRI (3), Adam Rachmat DAMIRI (4), Suhartono SURATMAN (5), Yayat SUDRAJAT (7) dan Abilio Jose Osorio SOARES (8)** bertanggung jawab secara perseorangan dan/atau atasan atas persekusi sebuah kelompok yang dapat diidentifikasi di dalam Timor Leste sebagai bagian dari serangan yang luas atau sistematik yang diarahkan terhadap rakyat dengan pengetahuan akan serangan tersebut, dan dengan demikian telah melakukan KEJAHATAN TERHADAP KEMANUSIAAN – PERSEKUSI, sebuah kejahatan sesuai dengan Bagian 5.1[h] Regulasi UNTAET 2000/15.

TUNTUTAN 5: KEJAHATAN TERHADAP KEMANUSIAAN - PERSEKUSI

Berdasarkan tindakannya atau kelalaiannya berhubungan dengan kejadian yang telah diuraikan dalam paragraf 207 dalam surat dakwaan ini yang terjadi setelah tanggal 13 Agustus, 1999, **Mohammad Noer MUIS (6)** bertanggung jawab sebagai atasan atas persekusi sekelompok yang dapat diidentifikasi di dalam Timor Leste sebagai bagian dari serangan yang luas atau sistematik yang diarahkan terhadap rakyat dengan pengetahuan akan serangan tersebut, dan dengan demikian telah melakukan KEJAHATAN TERHADAP KEMANUSIAAN – PERSEKUSI, sebuah kejahatan sesuai dengan Bagian 5.1[h] Regulasi UNTAET 2000/15.

VIII. DAFTAR KORBAN

Daftar korban, yang merupakan bagian dari surat dakwaan ini terlampir dan ditandai sebagai "LAMPIRAN A".

IX. PERMOHONAN UNTUK PERSIDANGAN

Wakil Jaksa Penuntut Umum untuk Kejahatan Berat demikian memohon Panel Khusus untuk Kejahatan Berat di Pengadilan Distrik Dili untuk menyidangkan kasus ini secepat mungkin.

Pebruari 22, 2003

SIRI FRIGAARD

WAKIL JAKSA PENUNTUT UMUM UNTUK KEJAHATAN BERAT